

**PENDIDIKAN ISLAM DAN TANTANGAN MODERNITAS
ABAD 21 DI ERA DISRUPSI DIGITAL TERHADAP
GENERASI MILENIAL**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas
Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo*



Oleh

KHAIRUNNISA EDY

NIM : 17 0201 0113

IAIN PALOPO

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2021**

**PENDIDIKAN ISLAM DAN TANTANGAN MODERNITAS
ABAD 21 DI ERA DISRUPSI DIGITAL TERHADAP
GENERASI MILENIAL**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas
Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo*



Oleh

KHAIRUNNISA EDY

NIM : 17 0201 0113

IAIN PALOPO

Dosen Pembimbing :

- 1. Dr. Hj. A. Riwarda, M.Ag**
- 2. Makmur, S.Pd.I., M.Pd.I**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2021**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Khairunnisa Edy
NIM : 17 0201 0113
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri,
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan dan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggungjawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

IAIN PALOPO

Palopo, 21 April 2021

Yang membuat pernyataan,



Khairunnisa Edy
NIM. 17 0201 0113

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul *Pendidikan Islam dan Tantangan Modernitas Abad 21 di Era Disrupsi Digital Terhadap Generasi Milenial* yang ditulis oleh *Khairunnisa Edy* Nomor Induk Mahasiswa 17 0201 0113, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari *Jum'at*, tanggal *09 April 2021* bertepatan dengan *26 Sya'ban 1442 H* telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd).

Palopo, 19 April 2021

TIM PENGUJI

1. (Dr. Hj. St. Marwiyah, M.Ag)
Ketua Sidang ()
2. (Dr. H. Rustan S, M.Hum)
Penguji I ()
3. (Dr. Andi Muhammad Adjigoena, M.Pd)
Penguji II ()
4. (Dr. Hj. A. Riawarda, M.Ag)
Pembimbing I ()
5. (Makmur, S.Pd.I., M.Pd.I)
Pembimbing II ()

Mengetahui:

a.n. Rektor IAIN Palopo
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam


Dr. Nurdin Kaso, M.Pd.
NIP. 19681231 199903 1 014



Dr. Hj. St. Marwiyah, M.Ag
NIP. 19610711 199303 2 002

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ

وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala. yang telah menganugerahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Pendidikan Islam dan Tantangan Modernitas Abad 21 di Era Disrupsi Digital Terhadap Generasi Milenial” setelah melalui proses yang panjang.

Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad Shallallahu ‘Alaihi Wasallam. kepada para keluarga, sahabat dan pengikut-pengikutnya. Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar sarjana pendidikan dalam bidang pendidikan agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak walaupun penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada:

1. Prof. Dr. Abdul Pirol, M.Ag, selaku Rektor IAIN Palopo, beserta Wakil Rektor I, II dan III IAIN Palopo.
2. Dr. Nurdin Kaso, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palopo beserta Bapak/Ibu Wakil Dekan I, II dan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu eguruan IAIN Palopo.
3. Dr. Hj. St. Marwiyah, M.Ag, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam di IAIN Palopo beserta staf yang telah membantu dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi.
4. Dr. Hj. A. Riawarda, M.Ag dan Makmur, S.Pd.I., M.Pd.I, selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan dalam rangka penyelesaian skripsi.
5. Dr. H. Rustan S, M.Hum dan Dr. Andi Muhammad Adjigoena, M.Pd, selaku penguji I dan penguji II yang telah banyak memberi arahan untuk penyelesaian skripsi ini.
6. Mawardi, S.Ag., M.Pd.I, selaku Dosen Penasehat Akademik.
7. Seluruh Dosen beserta seluruh staf pegawai IAIN Palopo yang telah mendidik penulis selama berada di IAIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
8. H. Madehang, S.Ag., M.Pd, selaku Kepala Unit Perpustakaan beserta Karyawan dan Karyawati dalam ruang lingkup IAIN Palopo, yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.

9. Terkhusus kepada kedua orang tuaku tercinta ayahanda Edy Boceng dan Lasrianty, yang telah mengasuh dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang sejak kecil hingga sekarang, dan segala yang telah diberikan kepada anak-anaknya, serta semua saudara dan saudariku yang selama ini membantu dan mendoakanku. Mudah-mudahan Allah Subhanahu Wa Ta'ala. mengumpulkan kita semua dalam surga-Nya kelak.
10. Terkhusus juga kepada M. Irfan Hasanuddin, S.Pd., M.Pd, selaku orang terdekat penulis yang telah memberikan banyak motivasi dan juga semangat untuk penulis, serta saran-saran dalam penyelesaian skripsi, tanpa semangat darimu mungkin penulis belum bisa sampai pada tahap ini.
11. Kepada Dosenku tercinta Nurul Hanifah, S.Pd.I., M.Pd yang telah memberikan banyak saran, motivasi dan semangat terus menerus untuk penulis, serta bantuan berupa sumbangsi pemikiran serta jurnal yang terkait judul dalam penyelesaian skripsi ini.
12. Kepada semua teman seperjuangan, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Palopo angkatan 2017 (khususnya kelas C), yang selama ini membantu, memberikan apresiasi dan selalu memberikan saran dalam penyusunan skripsi ini.

IAIN PALOPO

Palopo, 21 April 2021

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	b	be
ت	Ta	t	te
ث	sa	s	es (dengan titik diatas)
ج	Jim	j	Je
ح	Ha	ḥ	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	Zal	ḏ	zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik dibawah)

ض	Dad	d	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	‘	apostrof
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	Qi
ك	Ka	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wau	w	We
هـ	Ha	h	Ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	<i>fathah</i>	a	a

ا	<i>kasrah</i>	i	i
اَ	<i>dammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي	<i>fathah dan ya'</i>	ai	a dan i
اُو	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كيف : *kaifa*

هول : *hauला*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا ... ا ...	<i>fathah dan alif atau ya'</i>	ā	A dan garis diatas
ي	<i>Kasrah dan ya'</i>	ī	i dan garis diatas
و	<i>dammah dan wau</i>	ū	u dan garis diatas

مات : *māta*

رمي : *ramā*

قيل : *qīla*

يموت : *yamūtu*

4. *Tā' marbutah*

Transliterasi untuk *tā marbūtah* ada dua, yaitu: *tā marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah (t). Sedangkan *tā marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h).

Contoh:

طَيِّبَةٌ	: <i>thayyibatun</i>
وَلَا آخِرَةَ	: <i>wa-lal-akhiroh</i>
حَمَزَةٌ	: <i>hamzatun</i>

5. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (◌ْ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan pengulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

وَالضُّحَى	: <i>wad-dhuha</i>
وَأُمَّا	: <i>wa-amma</i>
عَلَّمَ	: <i>'allama</i>

Jika huruf *ى* ber-*tasdid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah, maka ia akan ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ì*.

Contoh:

الَّذِي	: <i>al-ladzii</i>
الرُّجْعِي	: <i>ar-ruj'aa</i>

6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *ا* (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika diikuti oleh huruf *syamsi yah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسِ	: <i>asy-syamsi</i>
الرَّجُلِ	: <i>ar-rajulu</i>

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf *hamzah* menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila *hamzah* terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

الْأَعْمَشُ : al-‘a‘masyu

تَأْتِي : ta‘tii

دُخَانَ : dukhonun

8. Penulisan kata Arab yang lazim digunakan dalam bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Al-Qur‘an (dari *al-Qur‘an*), alhamdulillah dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Syarh al-Arba‘in al-Nawawi
Risalah fi Ri‘ayah al-Maslahah

9. Lafz al-Jalalah

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudafilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

عَبْدُ اللَّهِ ‘abdillah

Adapun *ta‘marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalalah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

وَلَا يَسْتَدْبِرُهَا al-qiblata wa-la-yastadbirha

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa ma Muhammadun illa rasul

Inna awwala baitin wudi‘a linnasi lallazi bi Bakkata mubarakan

Syahru Ramadan al-lazi unzila fihi al-Qur'an

nasir al-Din al-Tusi

nasr Hamid Abu Zayd

al-Tufi

al-Maslahah fi al-Tasyri' al-Islami

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abu al-Wafid Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al-Wafid

Muhammad (bukan: Rusyd, Abu al-Wafid Muhammad Ibnu)

Nasr Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi: Abu Zaid, Nasr Hamid (bukan: Zaid,

Nasr Hamid Abu

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

Swt.	= <i>subhanahu wa ta'ala</i>
Saw.	= <i>sallallahu 'alaihi wasallam</i>
As.	= <i>'alaihi al-salam</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
I	= Lahir Tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
W	= Wafat tahun
QS.../...: 4	= QS al-Baqarah/2:4 atau QS Ali 'Imran/3:4
HR	= Hadis Riwayat

IAIN PALOPO

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PRAKATA	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN	viii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR AYAT	xvi
DAFTAR HADIS	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
DAFTAR ISTILAH	xx
ABSTRAK	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	7
F. Metode Penelitian.....	12
G. Definisi Istilah	13
BAB II KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENGHADAPI TANTANGAN MODERNITAS ABAD 21 TERHADAP GENERASI MILENIAL DI ERA DISRUPSI DIGITAL	15
A. Pendidikan Islam Perlu Berbekal dengan Keterampilan Abad 21 di Era Disrupsi Digital.....	15
B. Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam Melalui Strategi Pembelajaran Abad 21 yang Menarik	22

C. Pendidikan Islam dalam Menyiapkan Generasi Unggul dan Keteladanan Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam	38
BAB III LANGKAH-LANGKAH EFEKTIF YANG DIGUNAKAN OLEH PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENGHADAPI TANTANGAN MODERNITAS ABAD 21 DI ERA DISRUPSI DIGITAL TERHADAP GENERASI MILENIAL	47
A. Menyesuaikan Diri Terhadap Tantangan Modernitas Perspektif Pendidikan Islam	47
B. Generasi Milenial Harus Bijaksana Menggunakan Digital dalam Menghadapi Tantangan Modernitas	51
C. Mengintensifkan Pendidikan Islam Secara Menyeluruh dalam Menyikapi Modernitas	57
BAB IV UPAYA PENINGKATAN EFEKTIVITAS PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENGHADAPI TANTANGAN MODERNITAS ABAD 21 DI ERA DISRUPSI DIGITAL TERHADAP GENERASI MILENIAL	60
A. Meningkatkan Sumber Daya Manusia yang Berkualitas dalam Penggunaan Digital di Era Disrupsi Digital	60
B. Mengolah Teknologi Digital dengan Baik dan Benar di Era Disrupsi Terhadap Generasi Milenial	70
BAB V PENUTUP	79
A. Kesimpulan.....	79
B. Saran.....	80
DAFTAR PUSTAKA.....	81

DAFTAR KUTIPAN AYAT

Kutipan Ayat 1 QS al-Hujurat/49: 6	25
Kutipan Ayat 2 QS al-Baqarah/2: 31	45
Kutipan Ayat 3 QS adz-Dzariyat/51: 21	67



IAIN PALOPO

DAFTAR HADIS

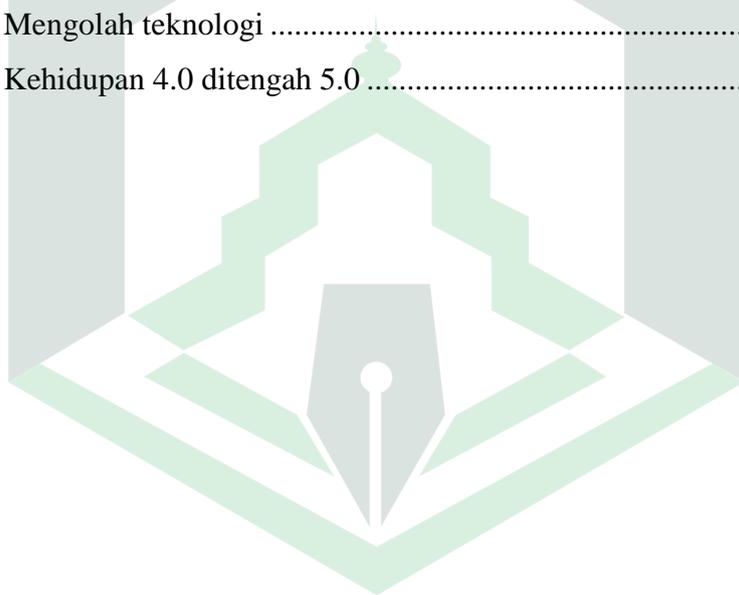
Hadis 1 Hadis tentang kebaikan keIslaman	64
Hadis 2 Hadis tentang adab	75



IAIN PALOPO

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Pendidikan Islam era disrupsi digital	17
Gambar 2.2 Keterampilan abad 21 di era disrupsi.....	17
Gambar 2.3 Digitalisasi di era disrupsi abad 21	28
Gambar 2.4 Aplikasi <i>game</i> pembelajaran di era disrupsi digital	35
Gambar 2.5 Pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan modernitas era disrupsi digital abad 21	44
Gambar 3.1 Liberalisme memasuki agama Islam.....	52
Gambar 3.2 Menolak pornografi	54
Gambar 3.3 Mengolah teknologi	54
Gambar 4.1 Kehidupan 4.0 ditengah 5.0	72



IAIN PALOPO

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Buku penunjang Penelitian Pustaka

Lampiran 2 Jurnal penunjang Penelitian Pustaka

Lampiran 3 Blog/website penunjang Penelitian Pustaka

Lampiran 4 Riwayat Hidup Penulis

Lampiran 5 Alur penyelesaian studi Program Sarjana



IAIN PALOPO

DAFTAR ISTILAH

<i>Allama</i>	: Mengajarkan, mendidik
<i>Al-Mushawwir</i>	: Maha pembentuk
<i>Al-Khaliq</i>	: Maha menciptakan
<i>Al-Baari'</i>	: Maha mengadakan
<i>Al-Mubdi</i>	: Maha memulai
<i>Amar ma'ruf</i>	: Mengajak kepada kebaikan
<i>Ukhrawy</i>	: Mengenai akhirat
<i>Dinamis</i>	: Bergerak secara aktif
<i>Duniawi</i>	: Mengenai dunia
<i>Gadget</i>	: Perangkat elektronik kecil
<i>Hoax</i>	: Informasi palsu atau berita bohong
<i>Holistik</i>	: Membangun manusia yang utuh dan sehat
<i>Inovatif</i>	: Menciptakan sesuatu yang baru atau yang belum ada
<i>Komprehensif</i>	: Teliti, berwawasan lebih
<i>Kreatif</i>	: Pembangkitan ide untuk penyempurnaan suatu sistem
<i>Liberalisme</i>	: Kebebasan berpikir dan melakukan sesuatu
<i>Paragmatisme</i>	: Melihat sesuatu pada akibat yang bermanfaat praktis
<i>Permisivisme</i>	: Serba membolehkan, mengizinkan segalanya
<i>Progressive</i>	: Bergerak kearah kemajuan atau keadaan sekarang
<i>Rabba</i>	: Merawat atau menjaga
<i>Responsive</i>	: Sikap menanggapi, memberi tanggapan tidak masa bodoh
<i>Stratifikasi</i>	: Pengelompokkan secara vertikal, didasari oleh kekuasaan
<i>Spesifik</i>	: Bersifat Khusus
<i>Website</i>	: Kumpulan halaman di internet yang memuat informasi

ABSTRAK

Khairunnisa Edy, 2021. “Pendidikan Islam dan Tantangan Modernitas Abad 21 di Era Disrupsi Digital Terhadap Generasi Milenial”. Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh A. Riawarda dan Makmur.

Gelombang teknologi informasi dan komunikasi sebagai efek dari revolusi industri ke-4 sudah begitu banyak mengubah tatanan di berbagai segi kehidupan masyarakat. Dimana pada revolusi ini mengubah segala sesuatu yang bersifat tradisional menuju ke hal baru yang bersifat modern dan didukung oleh mesin-mesin yang canggih. Teknologi banyak memberikan kepada hal-hal yang bersifat praktis menjadi serba otomatis dan penuh inovatif dalam berbagai sektor kehidupan. Peneliti dengan metode Library Research ini memaparkan urgensi pendidikan Islam di era disrupsi digital saat ini. Agama yang sangat dibutuhkan di era disrupsi adalah agama yang tidak hanya mengandalkan Al-Qur'an dan Al-Hadits yang bersifat ideal, melainkan juga harus berdasar pada sebuah fakta-fakta yang sifatnya empiris serta realistik. Agama yang sangat dibutuhkan di era disrupsi saat ini adalah agama yang memiliki sifat ramah dengan manusia maupun lingkungan, agama yang dapat membawa kesejukan, kedamaian serta keharmonisan dalam mengarungi kehidupan, serta agama yang banyak mendatangkan manfaat dalam kehidupan. Agama yang sifatnya transformatif dijadikan sebagai agama yang mampu mengemban misi humanisasi, liberasi (bukan liberal) dan transedensi. Adapun sisi kekhasan pendidikan agama Islam yang tak dapat tergantikan dengan teknologi, yakni keteladanan.

Skripsi ini membahas tentang Pendidikan Islam dan Tantangan Modernitas Abad 21 di Era Disrupsi Digital Terhadap Generasi Milenial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan modernitas abad 21 terhadap generasi milenial era disrupsi digital saat ini, langkah-langkah efektif apa yang digunakan oleh Pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan modernitas abad 21 di era disrupsi digital, serta untuk mengetahui upaya seperti apa yang dilakukan dalam peningkatan efektivitas pendidikan Islam menghadapi tantangan modernitas abad 21 di era disrupsi digital. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode Library Research yang kemudian dilakukan analisis data, dengan melalui buku baik Online maupun Offline serta jurnal dan rujukan lainnya dari internet.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: era disrupsi memberikan banyak kemudahan di berbagai kehidupan bagi manusia untuk memenuhi segala kebutuhannya. Namun, disisi lain juga menyebabkan antara manusia dengan manusia lainnya semakin bersaing dalam memperebutkan berbagai peluang yang tersedia di era saat ini. Oleh karena itu, pendidikan Islam saat ini untuk mengatasi berbagai masalah serta dalam menghadapi tantangan modernitas di era disrupsi digital harus memberi banyak manfaat dengan cara pengelolaan teknologi yang baik dan benar, kemudian dalam hal ini dengan melalui metode transformatif yang menekankan pada empat pendekatan yang bersifat agama, multi fungsi, kritis dan budaya sangat cocok untuk diterapkan, sehingga masyarakat milenial dapat siap untuk bersaing dan memiliki sikap terbuka dalam menghadapi era disrupsi digital.

Kata Kunci : Pendidikan Islam, Agama, Modernitas, Era Disrupsi, Digital, Generasi, Milenial



IAIN PALOPO

ABSTRACT

Khairunnisa Edy, 2021. “Islamic Education and the Challenges of 21st Century Modernity in the Era of Digital Disruption to Millennial Generation”. Scription Islamic Education Study Islamic Program, Tarbiyah Faculty and Teacher Training Education, Palopo State Islamic Institute. Advised by A. Riawarda and Makmur.

The wave of information and communication technology as a result of the 4th industrial revolution has changed the order in many aspects of people's live. Where in this revolution everything that is traditional changes into new things that are modern and are supported by sophisticated machines. Technology provides a lot of practical things to be fully innovative in various sectors of life. This researcher using the Library Research method explained the urgency of Islamic education in the era of digital disruption. Religion that is needed in the era of disruption is a religion that does not only rely on the Al-Qur'an and Al-Hadith which are ideal, but also must be based on empirical and realistic facts. Religion that is very much needed in the current era of disruption is religion that is friendly to humans and the environment, religion that can bring coolness, peace and harmony in navigating life, and religion which brings many benefit's in life, religion which is transformative is used as a religion capable of carrying out the missions of humanization, liberation (not liberal) and transcendence. As for the peculiarities of Islamic religious education that cannot be replaced with technology is exemplary.

This scription discusses Islamic Education and the Challenges of 21st Century Modernity in the Era of Digital Disruption to the Millennial Generation. This study aims to determine the concept of Islamic education in facing the challenges of 21st century modernity against the millennial generation of the current digital disruption era, what effective steps are used by Islamic Education in facing the challenges of 21st century modernity in the era of digital disruption, and to find out what kind of efforts carried out in increasing the effectiveness of Islamic education to face the challenges of 21st century modernity in the era of digital disruption. The method used in this study uses the Library Research method which is then analyzed the data, by going through books both online and offline as well as journals and other references from the internet.

The results of this study indicate that: the era disruption provides many conveniences in variuos lives for humans to meet all their needs. However, on the other hand, it also causes humans to increasingly compete in competing for the various opportunities available in the current era. Therefore, current Islamic education to overcome various

problem's and in facing the challenges of modernity in the era of digital disruption must provide many benefit's by managing technology properly and correctly, then in this through transformative method's that emphasize four religious approaches, multi-functional, critical and cultural are very suitable to be implemented, so that millenial society can be ready to compete and have an open attitude in facing the era of digital disruption.

Keywords : Islamic Education, Religion, Modernity, Era of Disruption, Digital, Generation, Millenial



IAIN PALOPO

البحث تجريد

خيرنسا إيدي، 2021. "التربية الإسلامية وتحديات حداثة القرن الحادي والعشرين في عصر التعطيل الرقمي لجيل الألفية". رنامج دراسة التربية الإسلامية، التعليم والتدريب لأعضاء هيئة التدريس والمعلمين والتعليم، معهد بالوبو للدولة الإسلامية. يشرف عليها آندي ريواردا وماكمور.

غيرت موجة تكنولوجيا المعلومات والاتصالات نتيجة للثورة الصناعية الرابعة النظام في كثير من جوانب حياة الناس. حيث يتم في هذه الثورة تحويل كل ما هو تقليدي إلى جديد وحديث ومدعوم بآلات متطورة. توفر التكنولوجيا الكثير من الجوانب العملية لكونها مؤتمتة بالكامل ومبتكرة حقًا في العديد من قطاعات الحياة. يشرح الباحثون الذين يستخدمون طريقة البحث في المكتبة مدى إلحاح التعليم الإسلامي في العصر الحالي للاضطراب الرقمي. الدين المطلوب في عصر الاضطرابات هو دين لا يعتمد فقط على القرآن والحديث النبوي الشريف، بل يجب أن يقوم على حقائق تجريبية وواقعية. الدين الذي تشتد الحاجة إليه في عصر الاضطراب الحالي هو الدين الودود للإنسان والبيئة، والدين الذي يمكن أن يجلب الهدوء والسلام والوثام في التنقل في الحياة، والدين الذي يجلب العديد من الفوائد في الحياة. يستخدم الدين التحويلي كدين قادر على تنفيذ مهام الإنسانية والتحرير (وليس الليبرالية) والتعالى. أما خصوصيات التربية الدينية الإسلامية التي لا يمكن استبدالها بالتكنولوجيا، أي النموذجية.

تناقش هذه الرسالة جامعة التربية الإسلامية وتحديات حداثة القرن الحادي والعشرين في عصر الاضطراب الرقمي لجيل الألفية. تهدف هذه الدراسة إلى تحديد مفهوم التربية الإسلامية في مواجهة تحديات حداثة القرن الحادي والعشرين ضد جيل الألفية في العصر الحالي للاضطراب الرقمي، وما هي الخطوات الفعالة التي يستخدمها التعليم الإسلامي في

مواجهة تحديات حداثة القرن الحادي والعشرين في عصر الاضطراب الرقمي . وكذلك لمعرفة نوع الجهود المبذولة لزيادة فاعلية التربية الإسلامية في مواجهة تحديات حداثة القرن الحادي والعشرين في عصر الاضطراب الرقمي . تستخدم الطريقة المستخدمة في هذه الدراسة طريقة البحث عن المراجع التي يتم تحليل البيانات بعد ذلك، من خلال تصفح الكتب عبر الإنترنت وغير متصل وكذلك المجالات والمراجع الأخرى من الإنترنت.

تشير نتائج هذه الدراسة جامعة إلى أن: عصر الاضطراب يوفر العديد من وسائل الراحة في الحياة المختلفة للإنسان لتلبية جميع احتياجاتهم. ومع ذلك، من ناحية أخرى، فإنه يجعل البشر يتنافسون بشكل متزايد في التنافس على مختلف الفرص المتاحة في العصر الحالي. لذلك فإن التعليم الإسلامي الحالي للتغلب على المشاكل المختلفة وفي مواجهة تحديات الحداثة في عصر الاضطراب الرقمي يجب أن يقدم فوائد عديدة من خلال إدارة التكنولوجيا بشكل صحيح وصحي، ثم في هذه الحالة من خلال الأساليب التحويلية التي تؤكد على أربعة مناهج دينية. النقدية والثقافية مناسبة جدًا للتنفيذ، بحيث يمكن لمجتمع الألفية أن يكون جاهزًا للمنافسة ولديه موقف منفتح في مواجهة عصر الاضطراب الرقمي.

الكلمات المفتاحية: التربية الإسلامية، الدين، الحداثة، عصر الاضطرابات، الرقمية، الجيل، الألفية

IAIN PALOPO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Arus digitalisasi sangat memberikan implikasi pada sistem industri 4.0 sehingga banyak merubah berbagai sektor kehidupan. Pada industri 4.0 saat ini, telah banyak memberikan perubahan dari sesuatu yang sifatnya masih tetap sama atau klasik menuju hal yang sifatnya baru dengan ditopang oleh digitalisasi yang serba canggih. Penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran di era saat ini telah menjadi syarat utama, dimana pendidikan Islam menjadi lembaga yang juga sangat terken imbas dari arus digitalisasi 4.0 saat ini. Digital hadir agar dapat mengimbangi mutu pendidikan Islam itu sendiri, dimana pelajaran sat ini dipertahnkan dan diaplikasikan disesuaikan melalui berbagai macam pembaharuan di era saat ini terutama untuk pemanfaat digitalisasi di smartphone paling utama. Pembaharuan tersebut tentu disesuaikan dengan perkembangan subjek pada era disrupsi digital yaitu generasi milenial, kemudian ciri khas yang paling utama dalam pendidikan Islam yang tak dapat tergantikan oleh digital yaitu keteladanan.

Etika generasi milenial saat ini mengalami penurunan secara signifikan. Sehingga sangat dibutuhkan cara yang tepat dalam mengatasi hal tersebut. Saat ini, masih banyak generasi yang dari segi kepribadiannya sangat disayangkan, mengerti hukum namun banyak juga yang masih melanggarnya. Pendidikan Islam sebagai solusi alternatif dalam menghadapi era disrupsi digital dimana harus bergerak sesuai zamannya sehingga akan menghasilkan generasi yang tangguh. Tak dapat dipungkiri,

digitalisasi menjadi perbincangan publik, para generasi diluar sana kebanyakan mengikuti hal yang berasal dari media massa. Pendidikan Islam harus mampu menempatkan atau memposisikan diri sebagai sarana untuk menjadikan manusia sebagai generasi milenial yang canggih dan memberikan kemudahan dalam hidup.

Digital merupakan sebuah perangkat bagi dunia pendidikan, begitupun dalam pengajaran ilmu agama Islam yang pastinya menentukan berhasil atau tidaknya hasil akhir dari pendidikan Islam. Dewasa ini, pendidikan Islam ditopang oleh dunia digital. Sebagai generasi milenial saat ini harus mampu dalam memanfaatkan digital dan dalam hal komunikasi untuk meningkatkan pendidikan Islam dan menghadapi berbagai macam tantangan modernitas dengan mengandalkan digitalisasi. Kemudian, jaringan yang memberikan peluang masih banyak disalahgunakan oleh generasi milenial saat ini mulai dari tersebarnya hal negatif seperti pornografi, bahkan tersebarnya berita *hoax*, pendapat yang ditimbulkan sejumlah generasi yang tak dapat dipercaya demi memenuhi kebutuhan nafsunya, dan ataupun kelompok bahkan untuk menghancurkan bangsa sendiri.

Media sosial saat ini yang sangat banyak dihuni oleh semua orang, karenanya menjadikan sangat berbahaya digunakan oleh sejumlah generasi apalagi jika tidak memanfaatkannya dengan baik yang tidak terutama dalam menyebarkan *hoax* dan pengajaran Islam secara *radikal*. Maka dari itu, sangat penting untuk dilakukannya proses belajar dengan harapan memberikan banyak pemahaman terhadap generasi saat ini dan juga masa mendatang mengenai dunia digital pada generasi milenial agar mampu memfilter penyebaran informasi yang tidak jelas sumbernya.

Saat ini, kita hidup dalam zaman digital. Zaman dimana lanjutan dari zaman globalisasi ini begitu banyak memunculkan berbagai tantangan terbaru dan sebisa mungkin diubah menjadi sebuah kesempatan yang bisa digunakan sebagaimana mestinya, kemudian tantangan itu dapat memberikan barokah untuk siapa saja yang melakukannya. Untuk keadaannya seperti itu pendidikan Islam siap tidak siap harus dapat bekerjasama bahkan harus bertanggungjawab untuk membekali generasi untuk menghadapi era disrupsi digital, yakni generasi yang dapat mengubah tantangan menuju kesempatan emas serta dapat memanfaatkan untuk ketentraman hidup baik dari segi materi atau spritual.¹

Digital saat ini semakin berkembang karena menjadi tanggapan dalam era modern yang lebih mengutamakan akal, *materialistik*, *empiris*, *sekularistik*, *hedonistik*, *fragmatik* serta *transaksional*. Dimana pada era ini sudah jelas-jelas terpisah antara dunia dan akhirat. Sehingga kehidupan generasi saat ini menjadi seenaknya untuk melakukan apa saja sesuai dengan kemauannya tanpa dilandaskan dengan etika moral, spritual dan agama. Kehidupan seperti itu, akan membawa generasi pada tahap yang lebih menyenangkan seperti digitalisasi dan lainnya. Hanya saja tidak dilandaskan oleh *spritual*, etika serta syariat Islam semua yang menyenangkan digunakan generasi dalam melengkapi nafsunya.

Lembaga pendidikan Islam saat ini diuji oleh tantangan begitu berat dibanding tantangan zaman dahulu. Dimana tantangan muncul karena pendapat generasi yang sangat kompleks yang memberi nilai serta paksaan hidup yang terbilang rumit.

¹Abuddin Nata, "Jurnal Conciencia Pendidikan Islam", no. 1 (July, 2018): 10, <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/conciencia/article/view/2436>

Semakin susah kondisi jiwa para generasi maka semakin sulit untuk diberikan nafas agama. Seperti obat yang tak mau menelannya. Oleh karena itu diperlukan pembekalan sebagai persiapan dalam menghadapi era disrupsi digital dan cara yang unik. Titik utama konsentrasi pendidikan Islam di era disrupsi saat ini serta masa mendatang harus diubah, yang semula konsentrasinya pada segi *ukhrawy* menjadi *duniawi-ukhrawy* bersamaan.

Harapan yang perlu ditanamkan lembaga pendidikan Islam untuk menjawab berbagai macam perubahan di era disrupsi digital terhadap generasi milenial ini memiliki sifat pendidikan Islam yang *holistic, komprehen, progres* dan *respons*, kepedulian lembaga Islam pada pembaharuan sifat dalam jumlah besar. Lembaga pendidikan Islam dalam menyiapkan generasi berkualitas, generasi yang dapat bersaing, kebiasaan yang diperlihatkan Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam untuk mengarungi hidup ini di segala kondisi, dimana pendidikan Islam untuk membekali generasi yang berkompeten, pendidikan Islam harus membekali generasi-generasi yang memiliki jiwa pemimpin, serta kepedulian lembaga Islam dalam menyikapi modernitas. Tingkah laku yang stabil, kreatif dan bisa membuka diri lalu muncul di era milenial dan dapat diterima oleh ajaran Islam. Untuk itu, pendidikan Islam serta menghadapi tantangan modernitas abad 21 ini perlu dilakukan perombakan cara lama menuju cara baru, seperti yang termaktub dalam Al-Qur'an terdapat 99 Asma'ul Husna agar kita bisa meniru sifat-sifat-Nya, misalnya sifat *Al-Mushawwir*: membentuk atau merubah sehingga keadaannya berbeda dengan sebelumnya (dinamis), sifat Allah *Al-Khaliq*: menciptakan sesuatu yang baru atas usaha dan keinginan sendiri (kreatif) dan sifat Allah *Al-Baari*': memberikan keleluasan untuk melakukan sesuatu tanpa terikat

pada contoh sebelumnya (inovatif) dan *Al-Mubdi*: melakukan produk yang baru dengan kerja keras sendiri (kreatif). Islam mengakui adanya kondisi waktu yang berbeda, kondisi atau situasi yang ada di dalamnya sangat mempengaruhi bagi kehidupan manusia juga. Pendidikan Islam juga harus bertanggungjawab dalam memberikan setiap bimbingan pada manusia dalam menghadapi era disrupsi digital terhadap generasi saat ini.²

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembahasan masalah yang diuraikan latar belakang, maka dapat ditarik rumusan masalah yang akan menjadi fokus analisis dalam penelitian ini. Masalah yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep yang dilakukan oleh pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan modernitas abad 21 di era disrupsi digital terhadap generasi milenial saat ini?
2. Langkah-langkah efektif apa yang digunakan oleh pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan modernitas abad 21 di era disrupsi digital terhadap generasi milenial saat ini?
3. Bagaimana upaya peningkatan efektivitas pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan modernitas abad 21 di era disrupsi digital terhadap generasi milenial saat ini?

²Abuddin Nata, "Jurnal Conciencia Pendidikan Islam", no. 1 (July, 2018): 15, <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/conciencia/article/view/2436>

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini yang sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan modernitas abad 21 terhadap generasi milenial era disrupsi digital saat ini.
2. Untuk mengetahui langkah-langkah efektif yang digunakan oleh Pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan modernitas abad 21 di era disrupsi digital terhadap generasi milenial saat ini.
3. Untuk mengetahui upaya peningkatan efektivitas pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan modernitas abad 21 di era disrupsi digital terhadap generasi milenial saat ini.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari dilakukannya penelitian ini, yaitu berpusat pada manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan manfaat dalam peningkatan pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan modernitas abad 21 di era disrupsi digital terhadap generasi milenial. Sehingga, nantinya pendidikan Islam akan meningkat dan mampu menjawab tantangan modernitas abad 21. Dengan penelitian ini juga dapat menjadi rujukan atau referensi serta pedoman yang berupa sumbangan teoritis.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini yang merupakan titik fokus utama, sebagai berikut:

- a. Bagi peneliti, dapat menambah pengalaman juga wawasan untuk meningkatkan kemampuan dalam melakukan penelitian penyelesaian studi.
- b. Hasil penelitian ini sangat diharapkan agar nantinya bisa meningkatkan mutu pendidikan Islam, khususnya sebagai upaya pencarian solusi sebagai bekal untuk menghadapi tantangan modernitas.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan mampu atau dapat dijadikan sebagai acuan serta pedoman bagi adik-adik jurusan PAI dalam peningkatan mutu pendidikan Islam yang lebih berkualitas dalam menghadapi persaingan global yang begitu *kompetitif*.

E. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Samsudin (2017). "Peran Pendidikan agama Islam dalam Membentuk Kepribadian di Era Disrupsi".³ Dalam penelitiannya tersebut memperoleh sebuah kesimpulan bahwa di era perubahan saat ini, pendidikan agama Islam menjadi pondasi pembentuk kepribadian peserta didik agar tidak roboh diterpa derasnya arus modernitas. Karena salah satu fungsi dari pendidikan Islam adalah menanamkan tingkah laku generasi milenial yang berlangsung secara terus menerus dan berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan dan membentuk sifat. Pada penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Samsudin, yaitu sama-sama meneliti tentang karakter atau kepribadian generasi di era disrupsi digital. Kemudian, perbedaannya pada

³Samsudin, "Jurnal Pemikiran Keislaman", no. 1 (Januari, 2020): 148-165, <https://ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/tribakti/article/view/666>

penelitian yang dilakukan oleh Samsudin lebih pada pendidikan agama Islam yang dilaksanakan di lembaga pendidikan sedangkan peneliti saat ini meneliti pendidikan Islam secara keseluruhan.

2. A. Suradi (2018). “Konsepsi Pendidikan agama Islam dalam Menyikapi Modernitas”.⁴ Dalam penelitiannya tersebut menganalisis mengenai konsep pendidikan Islam dalam menghadapi modernitas. Sebab sudah semestinya pendidikan Islam melakukan asimilasi Ilmu pengetahuan dan teknologi modern Barat. Hal itu adalah upaya dalam mengejar ketertinggalan ummat Islam dari budaya Barat. Namun, asimilasi tersebut jika tidak dibaca lebih teliti akan berdampak pada sikap ‘mengekor’ secara membabi buta tanpa filterasi yang selektif dari segala sesuatu yang berasal dari Barat. Modernitas dapat mempengaruhi tingkah laku generasi secara positif dan negatif. Diantaranya sikap terbuka, lebih dinamis, tidak terbelenggu dalam memilah hal yang akan atau sedang terjadi.

3. Farhani Hanifah (2017). “Modernisasi Pendidikan Islam Perspektif Fazlur Rahman”.⁵ Dalam penelitiannya tersebut membahas tentang modernitas pendidikan Islam perspektif Fazlur Rahman. Fokus penelitiannya adalah mengenai bagaimana modernitas pendidikan Islam menurut Fazlur Rahman terhadap kehidupan masa kini. Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan murni. Oleh karena itu, pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dimana mencari data mengenai hal serta variabel yang berupa catatan, buku, majalah, dokumen, artikel, jurnal, perkataan-perkataan, notulen harian dan lain sebagainya.

⁴A. Suradi, “Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam”, no. 1 (Juni, 2018): 57-70, <https://journal.unipdu.ac.id:8080/index.php/dirasat/article/view/1197>

⁵Muhammad Fahmi, “Jurnal Pendidikan Agama Islam”, no. 2 (Februari, 2016): 273-298, <http://jurnalpai.uinsby.ac.id/index.php/jurnalpai/article/view/32>

Untuk penyajian tabel dari kajian penelitian terdahulu yang relevan, dimana dikaitkan dengan persamaan, perbedaan serta hasil dari peneliti, sebagai berikut:

No	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil
1.	Samsudin	“Peran Pendidikan agama Islam dalam Membentuk Kepribadian di Era Disrupsi”	Pada penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Samsudin, yaitu sama-sama meneliti tentang karakter atau kepribadian peserta didik di era disrupsi digital	Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Samsudin yaitu, pada penelitiannya mengulas tentang kepribadian peserta didik atau pendidikan Islam yang dilaksanakan di lembaga pendidikan. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu	Pendidikan Islam mempunyai upaya dalam meningkatkan pendidikan Islam untuk menghadapi tantangan modernitas abad 21 di era disrupsi digital terhadap generasi milenial.

				<p>mengulas pendidikan Islam dalam menghadapi era disrupsi digital secara keseluruhan.</p>	
2.	A. Suradi	<p>“Konsepsi Pendidikan Agama Islam dalam Menyikapi Modernitas”.</p>	<p>Membahas tentang pendidikan Islam dan tantangan modernitas serta hal yang menyebabkan ketertinggalan akibat pengaruh modernitas dan globalisasi.</p>	<p>Mengkaji tentang pendidikan Islam dan tantangan modernitas secara meluas sedangkan pada penelitian yang di teliti oleh peneliti kali ini seputar pendidikan Islam dalam menghadapi</p>	<p>Pendidikan Islam mempunyai konsep-konsep unggul yang mesti digunakan dalam menyikapi modernitas dengan lebih meningkatkan mutu pendidikan Islam dalam menghadapi berbagai</p>

				<p>tantangan modernitas di era disrupsi digital, dimana saat ini pendidikan Islam mengalami penurunan disebabkan oleh arus digitalisasi sehingga manusia bertindak semaunya tanpa mengikuti aturan Allah.</p>	<p>tantangan modernitas.</p>
3.	Farhani Hanifah	“Modernisasi Pendidikan Islam Perspektif	Membahas serta mengkaji mengenai pendidikan	Mengkaji mengenai pendidikan Islam dalam Perspektif	Sistem pendidikan Islam harus diperbaharui atau perlu

		Fazlur Rahman”.	Islam masa kini.	Fazlur Rahman sedangkan pada penelitian yang di teliti oleh peneliti kali ini seputar pendidikan Islam di era digitalisasi.	dilakukan perombakan agar tidak mengalami ketertinggalan akibat modernitas dan globalisasi. Sehingga pendidikan Islam nantinya akan mengalami peningkatan terutama dalam era disrupsi digital saat ini.
--	--	-----------------	------------------	---	---

Tabel 1.1 Perbedaan dan persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian peneliti

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian pustaka ini terbagi menjadi dua yaitu studi pustaka dan metode deskriptif analisis. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

- a) Metode studi kepustakaan (Library Research) yaitu dengan menghimpun data-data, memfokuskan pada tulisan-tulisan atau literasi yang memiliki kaitan dengan topik

yang akan dibahas nantinya, yakni mengenai pendidikan Islam di era 4.0 disrupsi digital, data-data tersebut nantinya akan diambil dari dokumentasi dalam bentuk buku-buku, jurnal penelitian serta berbagai artikel-artikel yang mendukung. Dimana penelusuran pustaka ini lebih pada melayani fungsi untuk memperoleh data-data penelitiannya. Riset pustaka memberi batasan kegiatannya hanya pada bahan koleksi perpustakaan saja dan tidak melakukan riset lapangan.

b) Metode deskriptif analisis, yaitu dengan menjelaskan serta mengkolaborasikan ide-ide utama yang berkenaan dengan topik yang akan dibahas nantinya. Lalu menyajikan secara kritis dengan melalui sumber-sumber pustaka primer maupun sekunder yang berkaitan dengan judul skripsi.

G. Definisi Istilah

Adapun uraian definisi istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan Islam, merupakan sebuah bimbingan yang dilakukan oleh orang dewasa muslim dan bertakwa kepada peserta didik melalui ajaran syariat Islam menuju ke arah maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.
2. Tantangan modernitas, merupakan suatu pikiran, gerakan, usaha untuk mengubah suatu paham, institusi yang lama dan lain sebagainya yang muncul dari tujuan ilmu dan teknologi modern yang memiliki tujuan untuk menggugah kemampuan.
3. Era disrupsi, merupakan zaman dimana banyaknya terjadi perubahan besar-besaran di seluruh dunia.
4. Digital, merupakan peralatan canggih yang telah banyak digunakan untuk mempermudah aktivitas manusia pada era disrupsi.

5. Generasi milenial, dimana merupakan generasi penerus bangsa yang dapat diartikan sebagai anak muda, remaja maupun dewasa di era saat ini.
6. Abad 21, merupakan abad pada milenium ke-3 pada kalender masehi.



IAIN PALOPO

BAB II

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENGHADAPI TANTANGAN MODERNITAS ABAD 21 TERHADAP GENERASI MILENIAL DI ERA DISRUPSI DIGITAL

A. Pendidikan Islam Perlu Berbekal dengan Keterampilan Abad 21 di Era Disrupsi Digital

Pendidikan Islam dalam konteks pembelajaran abad 21 pendidikan Islam itu sendiri banyak ditemukan dengan istilah *taklim* (mengajar), *ta'dib* (pembiasaan) serta *tarbiyah* (bertambah atau tumbuh). Pendidikan menurut bahasa, bahwa kata *tarbiyah* dan kata *ta'lim* berasal dari kata "*rabba*" dan "*allama*" yang berarti: memelihara, membesarkan dan mendidik.

Pada istilah *ta'lim* jika disesuaikan dengan kondisi sekarang yang disebut pengajaran, yang merupakan usaha seorang pendidik dalam mengajarkan dan memahami suatu hal dengan jelas. Peserta didik harus bisa memahami apa yang disampaikan pendidik dalam rangka meningkatkan tingkat pengetahuan peserta didik. Kemudian *ta'dib* yang berasal dari bahasa Arab yaitu "*addaba*" dan "*ya'dubu*" yang memberikan pelatihan serta pembiasaan kepada peserta didik untuk terus berperilaku sopan santun dengan sebaik-baiknya. Dan istilah "*tarbiyah*" yaitu proses pengajaran untuk mencapai titik yang sempurna dan yang sebenarnya muncul sekitar abad 20, namun yang banyak ditemukan adalah istilah *ta'lim* sehingga tidak dijumpai kata

tarbiyah ini dalam berbagai referensi. *Ta'dib* digunakan dalam pendidikan sebagai *adab* dimana dalam *adab* sudah mendefinisikan ilmu dan amal sekaligus.⁶

Pendidikan Islam merupakan usaha orang dewasa muslim dan bertaqwa secara sadar untuk mengarahkan serta membimbing pertumbuhan dan perkembangan fitrah atau kemampuan dasar peserta didik melalui ajaran Islam mengarah ke arah maksimal pertumbuhan dan perkembangannya. Paling tidak ada dua makna yang dapat dari pengertian pendidikan Islam itu sendiri. Pertama, pendidikan tentang Islam. Kedua, pendidikan menurut Islam. Pengertian pendidikan Islam yang pertama lebih mengarah pada materi pelajaran dalam pendidikan, sedangkan pada pengertian kedua lebih menempatkan Islam sebagai perspektif dalam pendidikan Islam.⁷

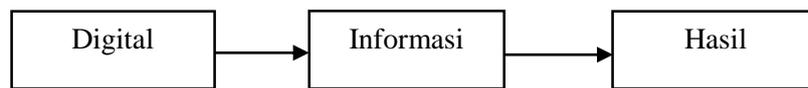
Pendidikan Islam sangat diperlukan karena memiliki alasan, yaitu pendidikan sebagai usaha membentuk pribadi manusia harus melalui proses yang panjang, dengan hasil yang tidak dapat diketahui dengan segera. Dalam proses pembentukan tersebut diperlukan suatu perhitungan yang matang dan hati-hati berdasarkan pandangan dan pemikiran-pemikiran atau teori yang cepat, sehingga kegagalan atau kesalahan langkah pembentukan terhadap generasi milenial saat ini dapat dihindarkan, pendidikan Islam yang bersumber dari nilai-nilai ajaran Islam yang melandasi, merupakan proses yang secara pedagogis mampu mengembangkan hidup para generasi milenial ke arah kedewasaan atau kematangan yang menguntungkan dirinya.

Meningkat atau tidaknya pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan zaman abad 21 di era disrupsi ini bergantung pada digital yang digunakan untuk memperoleh

⁶Ahmad Syah, "Jurnal Ilmiah KeIslaman", no 1 (Januari – Juni, 2017): 146-147, <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/al-fikra/article/view/3786>

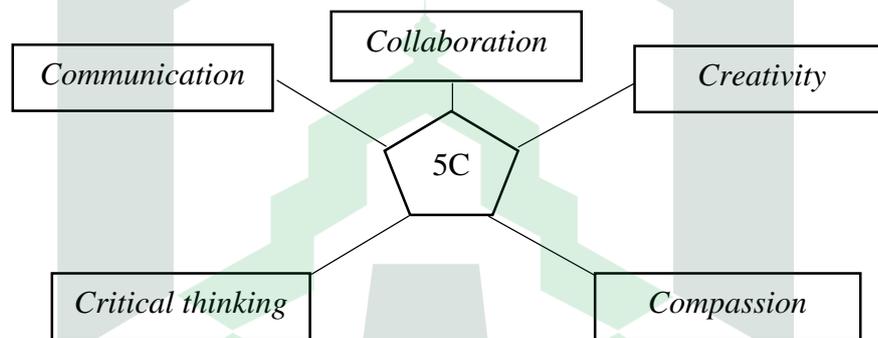
⁷Sigit Priatmoko, "Jurnal Studi Pendidikan Islam", no 2 (Juli, 2018): 224, <http://www.e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/talim/article/view/948>

berbagai informasi kemudian mengenai baik buruk hasilnya kembali pada generasi milenial yang memanfaatkan digitalisasi sebagaimana mestinya, untuk lebih jelasnya, adapun gambar dibawah ini:



Gambar 2.1. Pendidikan Islam era disrupsi digital

Pendidikan Islam harus berbekal 5C di era disrupsi digital dalam menghadapi tantangan modernitas abad 21, yaitu (*communication, collaboration, creativity, critical thinking, compassion*). Sebagaimana pada gambar di bawah ini:



Gambar 2.2 Keterampilan abad 21 di era disrupsi

Penyajian gambar di atas peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa sebagai subjek dalam proses pendidikan, harus memiliki keterampilan 5C sebagai bekal dalam menghadapi berbagai tantangan modernitas era disrupsi digital abad 21. Pertama, *communication* atau kecakapan dalam berkomunikasi, dimana dalam dunia pendidikan yang ditopang oleh digital ini harus mampu mentransfer informasi berupa pengetahuan baik secara lisan maupun tulisan sebab komunikasi adalah hal yang sangat penting dalam peradaban manusia. Adanya *gadget* di era saat ini bisa dijadikan sebagai sarana komunikasi yang efektif bagi generasi milenial. Namun, sekarang masih banyak orang

yang menyalahgunakan *gadget* tersebut sehingga banyak yang belum memiliki kecakapan yang baik dari segi komunikasi.

Keterampilan kedua yaitu *collaboration* atau kolaborasi, dimana dalam pendidikan kita harus memiliki kecakapan dalam berkolaborasi tim, tolong menolong, beradaptasi dengan segala situasi tanggungjawab, dapat menciptakan pribadi yang produktif dan menghormati sudut pandang berbeda. Melalui kolaborasi yang baik, maka setiap pihak yang ikut terlibat bisa saling mengisi kekurangan yang lain dengan kelebihan masing-masing. Karena itu, kita harus membekali diri dengan melalui kemampuan kolaborasi sebagai keterampilan abad 21 yang mencakup kemampuan bekerja sama secara efektif dalam sebuah tim.

Keterampilan ketiga yaitu *creativity* atau kreativitas, dimana kita harus mampu untuk mengembangkan, melaksanakan dan menyampaikan gagasan-gagasan baru, bersikap terbuka. Kreativitas juga dapat didefinisikan sebagai kemampuan seseorang dalam menciptakan penggabungan baru. Kreativitas bergantung pada jalan pikir seseorang secara kreatif, dimana mampu dalam menciptakan ide-ide baru atau penemuan-penemuan baru. Era digital sangat dilihat semakin meningkatnya kerjaan dimana kini akan menggunakan mesin canggih masa mendatang. Oleh karena itu, kita harus terus menanamkan cara berpikir kreatif dalam diri sebagai bekal dalam menghadapi tantangan modernitas abad 21.

Keterampilan keempat yaitu *critical thinking* atau berpikir kritis, dimana generasi milenial harus memiliki kemampuan untuk mengetahui tantangan yang terbilang sulit, mengaitkan informasi yang satu dengan informasi yang lain, sehingga akan muncul banyak pandangan dalam menemukan alternatif dari suatu permasalahan.

Selain itu, dengan berpikir kritis juga dapat dijadikan sebagai pembeda antara kebenaran dan kebohongan, fakta dari opini, serta fiksi non fiksi sehingga kita dapat mengambil keputusan yang lebih bijak dalam mengarungi kehidupan ini.

Keterampilan kelima yaitu *compassion* atau moral serta agama, dimana generasi milenial harus memiliki nilai positif dalam diri, bukan nilai negatif memiliki keyakinan hati yang kuat atas agama yang dianutnya, dimana generasi milenial saat ini harus memiliki rasa iba dan belas kasihan kepada oranglain yang tertimpa musibah dengan cara menolongnya, mengirimkan bantuan berupa materi dan juga melalui doa⁸, generasi milenial masa kini harus mempunyai kesadaran yang tinggi dalam menerima dan mengakui sebuah aturan yang berlaku sesuai dengan nilai-nilai moral yang telah dijunjung tinggi dilingkungannya, contoh sekarang ini banyak perilaku menyimpang yang berakibat fatal dan pastinya merugikan oranglain. Seperti banyaknya pelajar baik SMP atau SMA yang mengadakan pesta sabu. Hal tersebut terjadi karena kurang intensifnya pengawasan orangtua kepada anaknya. Oleh karena itu, orangtua harus mengajarkan kepada anaknya sejak kecil tentang nilai-nilai Islam, misalnya berbuat baik dan patuh pada orang yang lebih tua, dapat menjaga hak oranglain serta menjaga kebersihan karena kebersihan sebagian dari iman.

Implementasi *communication* atau komunikasi dalam konteks pendidikan dan pembelajaran agama Islam dimana pendidik harus mengajarkan kepada peserta didiknya tentang cara yang digunakan untuk mengkomunikasikan pengetahuannya dengan berbagai cara, baik secara lisan maupun tulisan terutama yang berbasis

⁸Sipri Peren, "Dua Kompetensi Inti Baru Akan Ditambahkan Dalam Kurikulum 2013; Kompetensi Inti Apakah Itu?", Edu Talk, Maret 27, 2021, <https://www.depoedu.com/2020/02/20/edu-talk/dua-kompetensi-inti-baru-akan-ditambahkan-dalam-kurikulum-2013-kompetensi-inti-apakah-itu/>

teknologi, kemudian dalam hal ini, sebagai pendidik harus dapat memadukan metode yang saat ini seringkali digunakan yakni dengan metode ceramah. Sehingga menjadikan siswa merasa bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam itu sangat membosankan, sehingga menjadikan komunikasi kurang efektif pada saat pendidik menyampaikan materi pelajaran, untuk menciptakan komunikasi yang efektif seorang pendidik harus dapat menyampaikan materi dengan singkat, padat dan jelas sehingga nantinya ada umpan balik dari peserta didik.

Implementasi *collaboration* atau kolaborasi dalam konteks pendidikan dan pembelajaran agama Islam dimana pendidik harus mampu dalam mengarahkan serta membimbing peserta didiknya dalam bekerjasama untuk menyelesaikan berbagai permasalahan, menghargai oranglain serta saling mengisi kekurangan dengan kelebihan yang lainnya. Dalam proses pembelajaran terutama pendidikan agama Islam baik itu secara individu maupun kelompok seperti pada materi penyelenggaraan sholat jenazah, diharapkan peserta didik mampu bekerjasama dengan tim secara baik untuk mengurus jenazah, penuh kejujuran dan bertanggungjawab atas setiap tugas yang diberikan.

Implementasi *creativity* atau kreativitas dalam konteks pendidikan pembelajaran agama Islam dimana pendidik harus mampu mengarahkan serta membimbing peserta didiknya agar mampu memunculkan serta mengembangkan ide atau gagasan-gagasan baru lalu kemudian di implementasikannya menjadi suatu yang nyata, memecahkan sebuah masalah dengan cara-cara yang baru bahkan melakukan apa yang tidak pernah dilakukan orang sebelumnya. Untuk seorang pendidik harus kreatif dalam sistem pengelolaan kelas atau menguasai ruangan saat proses

pembelajaran berlangsung, misalnya dengan berjalan ke tempat duduk siswa saat menjelaskan materi karena jika pendidik hanya duduk di tempat berdiri didepan papan tulis, justru akan membuat peserta didik bosan atau jenuh melihatnya. Selanjutnya, pendidik juga harus kreatif dalam penggunaan metode pembelajaran, misalnya dengan memadukan antara metode ceramah dengan tanya jawab atau bahkan pendidik bisa mengadakan kuis lalu memberi hadiah kepada peserta didik dimana dapat menanggapi pertanyaan benar adanya. Selanjutnya, untuk peserta didik juga dituntut harus kreatif dalam proses pembelajaran, misalnya kreatif dalam mengolah kata-kata yang berasal dari pikiran atau ide, sehingga akan menjadi lebih menarik, lebih tepatnya dalam materi dakwah Islam, agar saat berceramah di hadapan khalayak peserta didik bisa memasukkan pantun yang mengandung unsur Islamiah yang terkait judul ceramah, saat ingin berceramah di daerah terpencil dapat menyesuaikan dengan bahasa yang dipakai di tempat tersebut, karena tidak menarik jadinya jika apa yang disampaikan tidak dimengerti oleh oranglain yang mendengarkan.

Implementasi *critical thinking* atau berpikir kritis dalam konteks pendidikan pembelajaran agama Islam, dimana seorang pendidik harus melatih serta mengajarkan cara berpikir kritis kepada peserta didiknya, terutama dalam menghadapi era disrupsi digital saat ini, misalnya dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pendidik memberikan ayat Al-Qur'an untuk ditelaah dan juga hadits, dalam hal ini peserta didik menelaah ayat-ayat Al-Qur'an dan beberapa hadits, gunanya untuk memahami sebuah fakta dan menjadikan hal itu sebagai penguat argumen tersebut dalam berpikir. Adapun kebenaran-kebenaran tersebut berfungsi sebagai alat atau senjata dalam mengontrol diri agar tidak terjerumus ke dalam kesesatan dan untuk mengetahui

sebuah kebenaran diperlukan cara berpikir yang benar. Apalagi zaman sekarang ini, banyak hadits *dhoif* (lemah) dan juga hadits palsu, tentu sebagai generasi milenial saat ini harus memiliki kemampuan dalam berpikir kritis agar mampu membedakan mana baik dan mana benar dengan cara mengkritisi hal tersebut lalu mencari kebenarannya.

Implementasi *compassion* atau moral serta agama (kasih sayang) dalam konteks pendidikan pembelajaran agama Islam, dimana pendidik harus mampu melatih serta mendidik peserta didiknya dalam segi moral dan juga agama, agar peserta didik memiliki hati yang merasa iba atas musibah atau derita oranglain, memiliki keyakinan yang kuat serta memiliki kelembutan hati, misalnya dalam pembelajaran agama Islam materi akidah dan akhlak, peserta didik diajarkan tentang cara meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah, memperlihatkan contoh akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela, dalam pembelajaran agama Islam pendidik juga bisa menampilkan sebuah tayangan video musibah seperti banjir bandang agar peserta didik dapat mengambil *ibrah* atau hikmah dari video tersebut, dengan ikut merasa iba atas derita yang dialami oranglain tersebut.

B. Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam Melalui Strategi Pembelajaran Abad 21 yang Menarik

Tersedianya petak pendidikan, tujuan pendidikan mulai berpindah pada pengelola yang lebih baik. Tentu sangat dipahami dimana banyak implikasi yang memberikan dampak luar biasa karena berkembangnya digitalisasi serta industri. Sehingga adapun dampak ikutan dari pergeseran tersebut dimana terjadinya pergeseran cara, arah dan pengelolaan pendidikan Islam. Sehingga, sekolah tidak cukup hanya membekali peserta didik dengan selembar ijazah. Untuk generasi milenial diluar sana, harusnya tidak hanya sekedar memerankan dirinya sebagai

pentransfer ilmu pengetahuan belaka. Karena untuk memperoleh ilmu tidak selamanya di ruang kelas. Namun, lebih dari itu.

Pendidikan Islam harusnya tampil lebih terbuka dan mampu agar dapat mengambil peluang, mempertahankan eksistensinya dan menjadi solusi alternatif dengan cara memadukan keunggulan dalam bidang akhlak, etika moral, serta ketaatan dalam melaksanakan syariat yang ada dalam sistem pendidikan era disrupsi digital terhadap generasi milenial saat ini. Untuk dapat menjawab serta mewujudkan gagasan tersebut, maka generasi milenial khususnya yang berkecimpung dalam pendidikan Islam harusnya tidak hanya menguasai ilmu-ilmu agama semata saja namun juga harus menguasai ilmu umum secara seimbang. Baik itu berupa kemampuan dalam bahasa Arab, Inggris dan lain sebagainya.

Pendidikan saat ini ditopang oleh digital. Oleh karena itu, generasi milenial harus memanfaatkan digital untuk transfer ilmu pengetahuan baik lisan maupun tulisan agar mutu pendidikan Islam menjadi stabil. Sehingga, dengan melalui peningkatan mutu pendidikan Islam secara profesional disertai sarana dan prasarana penunjang era disrupsi digital yang memadai akan meningkatkan pendidikan Islam di era saat ini. Pendidikan Islam harus lebih ditingkatkan agar mampu dan lebih siap untuk bersaing dalam menghadapi berbagai macam tantangan era disrupsi, dimana paradigma pembelajaran pendidikan Islam abad 21 menekankan pada kemampuan dalam berpikir kritis, menguasai teknologi informasi dan komunikasi serta pengadaaan kerjasama. Kemudian, pendidikan Islam saat ini diharapkan dapat menyiapkan mental yang matang dalam menghadapi tantangan zaman di era disrupsi digital, dimana gejala-gejala kehidupan baru yang ditampilkan globalisasi akan mengenai siapa pun penghuni

planet bumi. Tidak ada seorang pun yang mampu bersembunyi dan menghindari gelombang penyebaran arus informasi yang begitu deras arusnya sehingga menawarkan gaya kehidupan baru dalam pentas pergaulan sosial, mereka seharusnya mempersiapkan lebih matang dari segi mental sebagai persiapan dalam menghadapi berbagai gejala kehidupan global yang baru sama sekali, terutama dalam proses pendidikan Islam, generasi milenial saat ini harus mempersiapkan mental dengan sebaik-baiknya.

Dimensi proses pengetahuan dibagi ke sebuah poin penting yaitu pengetahuan, sikap dan keterampilan. Generasi milenial harus membekali dirinya dengan ketiga hal tersebut. Dimana mampu mengakomodir kemampuan berpikir kritis. Dimana kemampuan berpikir kritis tersebut harus lebih berpusat pada generasi milenial, generasi masa kini menerima sebuah informasi dari satu sumber, dengan kecenderungan menerima dan tidak dapat mengkritisi dimana kemampuan berpikir kritis dibangun melalui pendalaman pengetahuan dari sisi yang berbeda secara menyeluruh, agar generasi milenial memperoleh pengetahuan yang terarah secara sempurna, itulah mengapa generasi milenial harus memiliki keterampilan khusus dalam menggunakan teknologi digital dalam mencari suatu informasi. Setelah mendapatkan informasi, tugas kita adalah memfilterisasi hal-hal tersebut tidak langsung menerimanya begitu saja, kita tidak boleh membiarkannya masuk begitu saja dalam budaya kita sebagai generasi milenial. Untuk itu, diperlukan penahanan diri yang kuat dalam rangka mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan. Dengan demikian, itu adalah bagian dari proses pembelajaran. Dimana kita sebagai generasi milenial saat ini harus senantiasa mengembangkan sikap berpikir kritis, komunikasi,

kerjasama yang baik atau kolaboratif, etika moral serta keberagaman, generasi disini harus menjadi pemenang dari perubahan-perubahan yang terjadi dalam menghadapi tantangan modernitas. Sumber utama dalam pendidikan Islam adalah Al-Quran dan Hadits maka dapat dipahami firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala, dalam QS. Al-Hujurat/49 : 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ فَتُصِخُوا عَلَيْهِ
مَا فَعَلْتُمْ تَدْمِينًا

Terjemah :

“Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu⁹.” (Qs. Al-Hujurat : 6).

Ayat di atas menegaskan bahwa begitu berharganya penelitian dalam melihat keakuratan sebuah data atau informasi yang kita ketahui dan sudah tersebar kemana-mana melalui sumber yang dapat dipercaya atau dipertanggungjawabkan untuk membebaskan kita dari segala fitnah ataupun musibah yang disebabkan oleh kelalaian dalam menerima dan mengedarkan sebuah berita. Dalam kerangka pembelajaran abad 21, keterampilan berpikir kritis dalam proses pembelajaran juga seringkali disandingkan dengan keterampilan lain yaitu pemecahan masalah atau dikenal dengan istilah “*problem solving skill*” sebagai salah satu keterampilan hidup yang paling penting. Lalu bagaimana penggunaan atau kedudukan skill tersebut dalam Islam? Jauh

⁹Latief Awaludin, M.A, *Al-Qur'an dan Terjemahan Untuk Wanita*. (Bandung: Wali, 2015), 49:6.

sebelum tiba hari ini, Islam telah mengenalkan kepada kita mengenai konsep *islah*, yaitu upaya mencari solusi dari sebuah masalah.

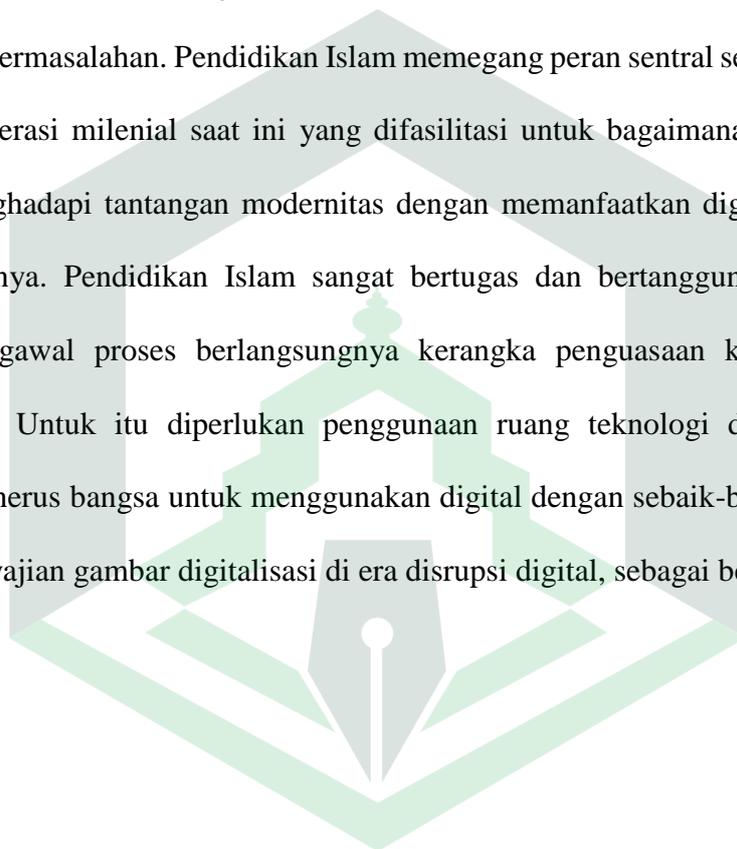
Kurikulum di era disrupsi ini juga perlu untuk dipelajari dan dikaji dan terkait masalah itu harus dilihat secara seksama terkait pentingnya pendidikan Islam yang dipilih, pentingnya proses, bahan mengajar, kebutuhan penyeleksian secara rasional dan keberadaan pengetahuan para penerus bangsa ini. Selain itu, dalam era disrupsi saat ini generasi milenial harus betul bersikap terbuka dan siap menghadapi era disrupsi digital. Jika bersikap terbuka dan siap dalam menghadapi era disrupsi digital saat ini maka hasil yang diperoleh di dalam proses pembelajaran akan menghasilkan dan memuaskan baik dari pendidikan Islam itu sendiri, generasi milenial dan siapapun yang berpartisipasi dalam dunia pendidikan.¹⁰ Pendidikan Islam didalamnya harus dilengkapi dengan 5C dalam dunia digitalisasi terhadap generasi saat ini, agar generasi milenial dapat lebih siap dalam menghadapi era disrupsi digital saat ini.

Era disrupsi digital juga menekankan pada penggunaan internet kini telah menyebarluas. Oleh karena itu sangat diperlukan penguasaan teknologi informasi dan komunikasi dalam dunia digital yang harus dilakukan oleh generasi milenial. Generasi milenial dalam menghadapi tantangan modernitas abad 21 harus memenuhi beberapa kriteria, yaitu: kesempatan dan aktivitas menggunakan digital untuk hal-hal yang bermanfaat, menggunakan pemanfaatan teknologi untuk menghadapi tantangan modernitas, lingkungan yang memadai, tingkat visualitas dengan menggunakan media

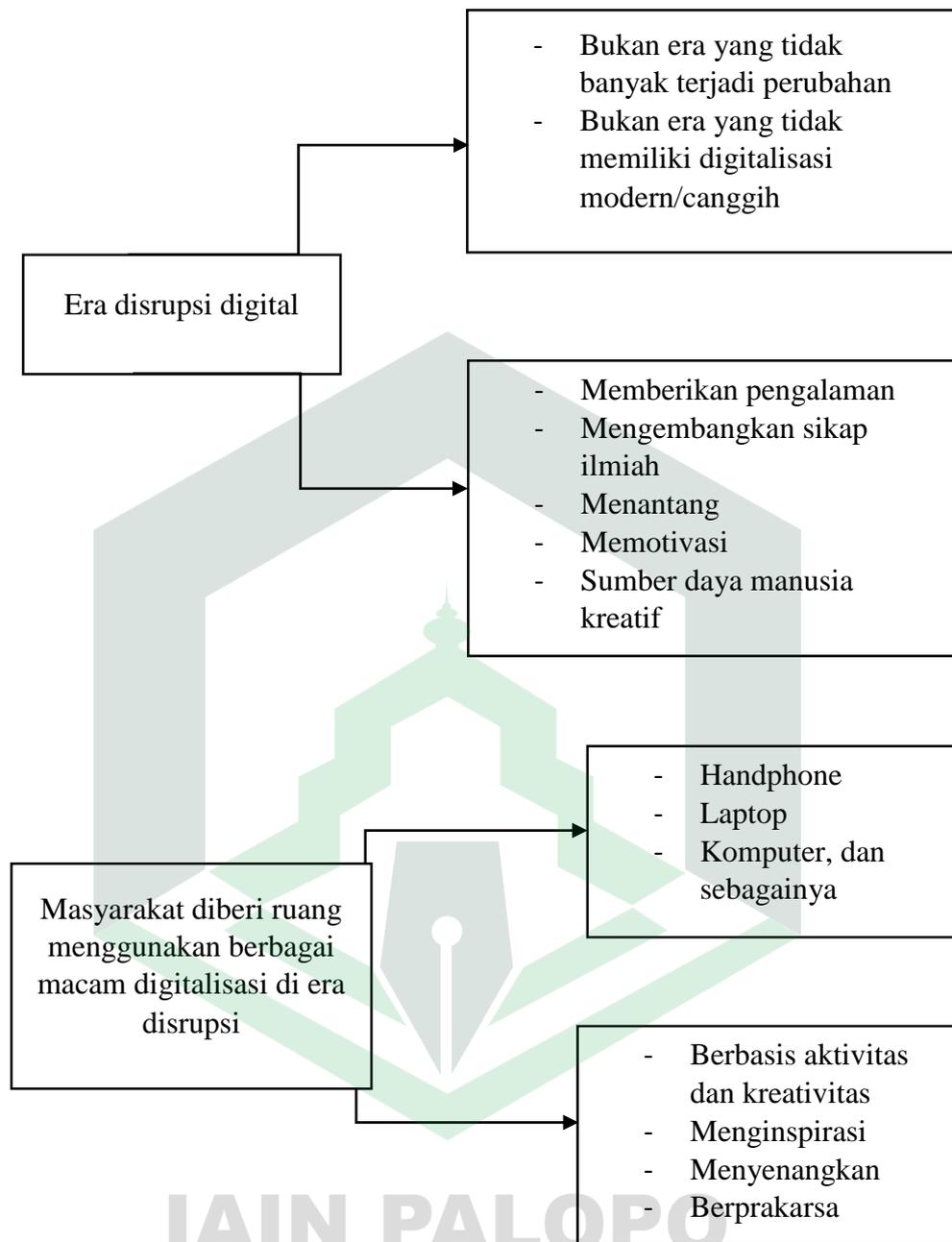
¹⁰Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, 2nd ed. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), h. 38.

visual untuk meningkatkan pemahaman-pemahaman serta menggunakan penilaian formatif termasuk pada menilai diri sendiri.

Pendidikan Islam di era disrupsi digital untuk menyiapkan generasi-generasi yang berkualitas harus memiliki kecakapan abad 21 yang ditinjau dari kesiapan pendidikan Islam dalam menyusun, merencanakan, melaksanakan dan mencari solusi atas setiap permasalahan. Pendidikan Islam memegang peran sentral sebagai fasilitator dimana generasi milenial saat ini yang difasilitasi untuk bagaimana bisa berproses dalam menghadapi tantangan modernitas dengan memanfaatkan digitalisasi dengan sebaik-baiknya. Pendidikan Islam sangat bertugas dan bertanggung jawab penuh dalam mengawal proses berlangsungnya kerangka penguasaan kompetensi atau kerampilan. Untuk itu diperlukan penggunaan ruang teknologi digitalisasi pada generasi penerus bangsa untuk menggunakan digital dengan sebaik-baiknya. Adapun contoh penyajian gambar digitalisasi di era disrupsi digital, sebagai berikut:



IAIN PALOPO



Gambar 2.3 Digitalisasi di era disrupsi abad 21

Penyajian gambar di atas membuat peneliti dapat menarik kesimpulan bahwasannya pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan di era disrupsi digital abad 21 ini diharapkan para generasi milenial mampu menggunakan digitalisasi yang kreatif dan menyenangkan.

Pendidikan Islam harus mempertahankan eksistensinya sebagai solusi alternatif dalam menghadapi tantangan modernitas abad 21 saat ini, selanjutnya menggunakan strategi atau cara menarik dalam konteks pendidikan pembelajaran agama Islam di sekolah, para pendidik sebaiknya menggunakan teori yang sesuai dengan abad 21 saat ini yaitu *konstruktivisme* atau pembelajaran yang sifatnya generatif, dimana unsur terpenting dalam teori ini pendidik dapat membina peserta didiknya dalam hal membina pengetahuan dirinya dengan cara aktif lalu membandingkannya dengan informasi baru melalui pemahaman yang sudah ada.

Menurut paradigma *konstruktivisme*, sebuah ilmu pengetahuan sifatnya hanya sementara terkait perkembangan yang sudah di mediasi baik itu segi sosial maupun kultural sehingga cenderung bersifat *subjektif*. Dalam belajar, menurut pandangan ini lebih sebagai proses regulasi dalam menyelesaikan konflik *kognitif* yang selalu muncul sebagai pengalaman *konkrit*, adapun lima dasar utama dalam menunjang *konstruktivisme*, yakni: menempatkan sebuah permasalahan yang akurat dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, merangkai materi belajar pada konsep paling penting, menghargai pendapat peserta didik, pokok pembelajaran disesuaikan dengan gaya belajar peserta didik dan memberi nilai secara nyata. Hal yang terpenting bagaimana pendidik mendorong serta menerima siswa, investigasi bertolak dari data mentah dan sumber primer (bukan hanya buku teks), menghargai pikiran peserta didik, dialog, pencarian dan teka-teki sebagai pengarah pembelajaran¹¹ Teori *konstruktivisme*,

¹¹Rustan Santaria, "Jurnal Universitas Cokroaminoto Palopo (Prosiding Seminar Nasional)", vol. 1 no. 1 (2014): 132, <https://www.journal.uncp.ac.id/index.php/proceeding/article/view/233>

lebih menempatkan dimana seseorang itu belajar dari pengalaman melalui kolaborasi yang baik.

Pada pendekatan kooperatif sendiri memiliki tujuh komponen dimana yang pertama pembelajaran *kooperatif* teknik *tudang sipulung*, yang dimana menjelaskan tentang pembelajarn yang titik fokusnya bukan untuk hafalan dan memahami pengetahuan. Namun, menjadi sebuah proses dalam belajar dimana peserta didiklah yang aktif dalam menumbuhkan mental untuk merawat pemahamannya dan ditopang pada konsep pemahaman akan ilmu yang dimiliki tersebut. Kedua pembelajaran *kooperatif* teknik *inquiry* (menemukan), dimana menemukan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual dikarenakan pengetahuan serta keterampilan yang diperoleh oleh peserta didik diharapkan bukan hasil mengingat fakta tapi juga menemukan sebuah siklus dari observasi, bertanya serta mengajukan dugaan lalu pengumpulan data dan kesimpulan. Ketiga, yaitu bertanya, dimana dalam kegiatan bertanya ini diharapkan peserta didik mampu menggali informasi, menggali pemahaman, membangkitkan respon, membangkitkan hal yang sudah diketahui oleh siswa dan membangkitkan lagi pertanyaan yang lebih banyak oleh siswa. Keempat, masyarakat belajar. Dimana pembelajaran ini menyarankan hasil pembelajaran diperoleh dari hasil kerjasama dari oranglain. Dengan melalui berbagi pengetahuan, antar teman dan kelompok untuk saling belajar. Kelima, yaitu pemodelan. Dimana mengartikan hasil pikiran, mendemonstrasikan cara pendidik mengharapkan peserta didiknya dalam pembelajaran agar peserta didik melakukannya. Keenam, melakukan refleksi. Dimana pendidik menyisakan waktu sejenak agar peserta didik melakukan refleksi berupa pernyataan langsung tentang apa yang diperoleh hari itu. Ketujuh,

penilaian yang sebenarnya. Dimana dalam pembelajaran berbasis kooperatif teknik *tudang sipulung* (TST) memastikan bahwa peserta didik mengalami pembelajaran berbasis kooperatif *tudang sipulung*, fokus penilaiannya ke dalam segi penuntasan tugas secara akurat dan nyata dan penilaian dilaksanakan dengan melalui proses dan hasil. Pada teknik TST tersebut paradigma pendidikan baru karena cocok dengan kinerja otak untuk menyusun pola yang dapat mewujudkan makna dengan cara menghubungkan muatan akademik dengan pengalaman kehidupan sehari-hari.¹² Lalu tak kalah pentingnya teori *behaviorisme* atau teori yang mempelajari tentang perilaku manusia, dimana pendidik harus mengajarkan kepada peserta didiknya mengenai peran belajar dengan menjelaskan tingkah laku manusia yang terjadi melalui rangsangan berdasar pada *stimulus*.

Menurut teori *behaviorisme* bahwa teori ini merupakan sikap dimana dikerjakan oleh sekelompok unit, sistem yang ada hubungannya dengan ciptaan sendiri ataupun alam sekitar. Dalam teori *behaviorisme* dasarnya membentuk asosiasi antar sebuah kesan yang direkam oleh penglihatan dengan kemampuan bergerak melakukan sesuatu. Belajar adalah salah satu upaya dalam membentuk hubungan *stimulus* dan respon, kemudian hal yang utama dalam *behaviorisme* itu sendiri adalah penguatan, jika penguatan semakin ditambahkan maka semakin kuat respon yang diberikan.¹³

Project based learning adalah model pembelajaran dimana peserta didik bekerja pada tema yang telah disepakati bersama, kemudian mereka menemukan

¹²Rustan Santaria, Jufriadi, Firman dan Rusdiana Junaid, "Jurnal Universitas Cokroaminoto Palopo (Prosiding Seminar Nasional)", vol. 2 no. 1 (2016): 688-699, <https://journal.uncp.ac.id/index.php/proceeding/article/view/510>

¹³Ningsih Fadilah, "Jurnal IAIN Pekalongan (Hikmatuna)", vol. 2 no. 2 (2016): 238-239, <http://e-journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/hikmatuna/article/view/961>

berbagai permasalahan pada tema tersebut dan selanjutnya mencari solusi dari permasalahan melalui sebuah diskusi. Sedangkan *problem based learning* lebih menekankan pada sebuah masalah yang ditetapkan dengan jelas, peserta didik harus memberikan jawaban yang lengkap dan tepat serta kesimpulan yang cermat. Peserta didik mendapatkan umpan balik langsung yang mengarahkan mereka pada sebuah pemecahan masalah. Dalam hal ini, *setting* masalah merupakan inti dari pembelajaran. Dan kedua model ini lebih menekankan pada keaktifan peserta didik.¹⁴

Project based learning (PBL) dalam transformasi pembelajaran abad 21, nampak dengan jelas bahwa pendidik harus memberi motivasi, bahwa tugas utama pendidik adalah memberi motivasi setinggi-tingginya kepada peserta didik dalam proses pembelajaran. Dengan fokus PBL yaitu berhasrat, berhasil dan berkemajuan. Dalam pembelajaran *project based learning* ini tentu sangat menantang begitupun bagi peserta didik karena akan terjadi *stimulus* dan respon, merangsang siswa untuk belajar lebih giat lalu mencari solusi atas penyelesaian suatu tugas yang telah diberikan. Karakteristik pembelajaran *project based learning* diharapkan peserta didik dapat membuat keputusan dan membuat kerangka kerja, terdapat masalah yang pemecahannya tidak ditentukan sebelumnya, peserta didik merancang proses untuk mencapai hasil, peserta didik belajar bertanggungjawab untuk mendapatkan dan mengelola informasi yang dikumpulkan, melakukan evaluasi secara kontinu, peserta didik secara teratur melihat kembali apa yang mereka kerjakan, hasil akhir berupa

¹⁴Tantri Mayasari, Asep Kadarohman, Dadi Rusdiana dan Idan Kaniawati, "Jurnal Pendidikan Fisika dan Keilmuan", vol. 2 no. 1 (2016): 51-52, <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/JPFK/article/view/24>

produk dan dievaluasi kualitasnya serta kelas memiliki atmosfer yang memberi toleransi kesalahan dan perubahan¹⁵.

Mengenai pendekatannya dalam konteks pendidikan pendekatan yang cocok digunakan yaitu *cooperative* atau suatu konsep pembelajaran yang dapat membantu guru dalam memanfaatkan kelompok-kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif. Selanjutnya pendekatan yang sangat efektif digunakan pendidik di abad 21 dengan melalui pendekatan *individual* atau perorangan, dimana pendidik harus melakukan sebuah pendekatan kepada peserta didiknya secara perorang dengan tujuan agar berkembangnya potensi peserta didik secara optimal.

Discovery based learning (DBL) dimana model pembelajaran ini sangat diharapkan pendidik dapat menginstruksikan peserta didik dalam meningkatkan pengetahuan mereka sendiri lalu mengeksplorasi serta memahami sebuah konsep, dalam hal ini peserta didik difasilitasi untuk menemukan sebuah konsep tersebut melalui proses mentalnya sendiri. Tujuan mendasar dari model ini adalah agar dapat meningkatkan daya pikir, membangun motivasi dari dalam dan dari luar. Ada beberapa langkah dalam *discovery based learning* yaitu melakukan *stimulasi* setelah itu menyatakan sebuah permasalahan dengan jelas, setelah itu mengumpulkan data, kemudian membuktikan lalu terakhir menyimpulkan secara keseluruhan.¹⁶

Model *task based learning* (TBL) merupakan sebuah model pembelajaran dimana seorang pendidik memberikan dua tugas yang berbeda kepada setiap peserta didik, peran utamanya adalah sebagai perencana, pengumpul informasi, pengorganisir

¹⁵Dr. H. Rustan Santaria, M.Hum, "Workshop (Project Based Learning)", Live channel youtube "Dosen Muslim Indonesia", pada tanggal 24 Oktober 2020, <https://youtu.be/Xhf5SNNrUBM>

¹⁶Serra Oktafoura Suminar, Rini Intansari Meilani. "Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran", vol. 1 no. 1 (2016): 83-84, <https://ejournal.upi.edu/index.php/jpmanper/article/view/3339>

data penyiap percobaan dan penyaji, dalam hal ini gunanya untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam menyelesaikan tahap demi tahap dan cara berpikir kritis siswa.

Task based learning dalam penggunaannya dikatakan sangat efektif karena memusatkan pada alur diskusi, penugasan, presentasi dan fokus pada bentuk bahasa yang digunakan. Tujuannya agar peserta didik dapat menyelesaikan penugasan untuk menciptakan sebuah hasil. Pembelajarannya lebih menitikberatkan pada peserta didik dalam berkomunikasi antar peserta didik lainnya dan berkreasi sesuai keinginan mereka dalam menyelesaikan tugas yang diberikan.¹⁷

Game based learning (GBL) merupakan model pembelajaran yang sangat cocok untuk generasi milenial di era disrupsi digital saat ini karena mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan memotivasi peserta didik untuk belajar, diharapkan peserta didik mampu melakukan kerjasama tim untuk menyelesaikan *game* yang ada di aplikasi *game* dan pendidik dapat mengevaluasi secara langsung.

Game based learning menjadi salah satu cara dalam memberikan pengalaman pembelajaran yang mampu meningkatkan keikutsertaan kolaborasi peserta didik dalam pembelajaran. Salah satu game edukasi yang cocok diterapkan pada proses pembelajaran yaitu aplikasi *kahoot* sebagai *platform* pembelajaran yang mengkombinasikan pengalaman evaluasi dengan mengkombinasikan melalui *game* interaktif dan dilengkapi dengan sistem *monitoring* aktivitas peserta didik. *Kahoot*

¹⁷Muhammad Ilyas, Yulianto. "Perspektif Pendidikan dan Keguruan", vol. 10 no. 2 (2019): 18, <https://journal.uir.ac.id/index.php/Perspektif/article/view/3931>.

merupakan *platform* hasil *join project* antara Norwegian University of Technology and Science. Terdapat dua alamat *website* pada aplikasi tersebut yaitu: <https://Kahoot.com> untuk pendidik (guru) dan <https://Kahoot.it> untuk peserta didik. Keunggulan *platform* ini yaitu mengutamakan proses evaluasi pembelajaran melalui permainan secara berkelompok, walau dapat dimainkan dengan individu juga harus terkoneksi dengan internet.¹⁸ Untuk tampilan bagaimana *game kahoot* itu sendiri perhatikan gambar berikut ini:



Gambar 2.4 Aplikasi *game* pembelajaran era disrupsi digital

Metode yang sebaiknya digunakan oleh pendidik saat ini yaitu metode diskusi, dimana pendidik membentuk sebuah kelompok lalu membahas tentang materi yang akan dipelajari. Kemudian metode tanya jawab, dalam hal ini pendidik harus memberikan pertanyaan terkait materi yang kemudian akan dijawab oleh peserta didik. Kemudian metode ceramah, dimana pendidik sebagai pentransfer ilmu harus menyampaikan informasi atau gagasan didepan peserta didiknya.

Team games tournament (TGT) dimana pada penerapan model ini melalui pengelompokkan peserta didik, setelah itu memberi tugas yang berbeda bisa juga

¹⁸Aprilia Riyana Putri, Muhammad Alie Muzakki. “Prosiding Seminar Nasional (Game Based Learning)”, pada tanggal 20 Maret (2019): 219, <https://model+pembelajaran+game+based+learning>

sama, setiap kelompok harus bekerjasama dalam bentuk kerja kelompok atau individual, suasana diskusi seperti ini membuat peserta didik merasa nyaman dan menyenangkan dalam kondisi permainan berlangsung. Jika setelah selesai kerja kelompok, lalu hasilnya disajikan sehingga terjadi diskusi kelas. Jika waktu memungkinkan TGT bisa dilaksanakan dalam pertemuan atau mengisi waktu setelah UAS menjelang pembagian raport.¹⁹

Teknik yang sangat menarik digunakan oleh pendidik saat ini di era disrupsi digital abad 21 yaitu teknik *talk show* dimana pendidik menyampaikan materi secara santai namun tetap serius. Pada teknik *talk show* melatih peserta didik dalam memposisikan diri sebagai *host* dan juga sebagai narasumber, dalam hal ini dibutuhkan komunikasi yang baik oleh peserta didik. Oleh karena itu, pendidik harus mengarahkan peserta didiknya agar memiliki kecakapan dari segi komunikasi yang baik. Dalam *talkshow* ada yang berperan sebagai *host* atau pembicara dan ada yang menjadi *audience* atau pendengar.²⁰ Kemudian pembelajaran kooperatif teknik *jigsaw* dimana pendidik harus membentuk sebuah kelompok dalam bentuk kelompok-kelompok kecil, yang mendorong peserta didik untuk saling membantu dalam menguasai materi dan mendorong siswa untuk bekerjasama secara tim, pada teknik *jigsaw* itu sendiri lebih menekankan pada aspek sosial, yakni terciptanya interaksi antar anggota kelompok lalu pendidik berupaya mengkondisikan dengan memberikan motivasi agar tumbuh sikap kebersamaan dan bekerjasama dalam perilaku sosial, dalam pembentukan kelompoknya dibentuk kelompok kecil secara kolaboratif yang anggota

¹⁹Muhammad Fathurrohman, *Model-Model Pembelajaran*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2015) h. 5.

²⁰Komunikasi Antar Personal, “Dr. H. Rustan Santaria, M.Hum”. Mengenai teknik Talkshow, pada tanggal 26 Maret 2021 pukul 17:53

bisa terdiri empat sampai enam orang, dengan pembelajaran ini diharapkan peserta didik dapat aktif pada proses pembelajaran sehingga akan memberi dampak positif pada interaksi serta komunikasi yang unggul atau berkualitas. Pada tipe *jigsaw* terdapat kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal merupakan kelompok induk yang berisikan peserta didik dengan kemampuan, jenis kelamin, serta latar belakang keluarga yang berbeda. Sedangkan kelompok ahli yaitu kelompok yang berisikan anggota kelompok asal yang berbeda yang ditugaskan untuk mendalami sebuah topik untuk menyelesaikan tugas lalu kemudian dijelaskan kepada kelompok asal. Kunci keberhasilan tipe ini yaitu saling ketergantungan yaitu bergantung satu sama lain untuk memberikan informasi yang diperlukan agar kinerjanya baik pada saat penilaian.²¹

Materi serta strategi pembelajaran diatas, diharapkan pendidik dan peserta didik bekerjasama dengan baik dalam mencapai tujuan pembelajaran dengan cara yang menarik terutama di era disrupsi abad 21 saat ini, khususnya dalam sistem digitalisasi diharapkan pendidik dapat memanfaatkan teknologi dengan sebaik-baiknya baik itu untuk pembelajaran berbasis projek dan yang berbasis masalah sebagai bagian dari keterampilan abad 21 dalam mengembangkan penguasaan terhadap teknologi. Disamping itu, agar peserta didik juga memperoleh peluang dalam berbagai objek atau sudut pandang terkait dengan minat. Oleh karena itu, peserta didik diharapkan dapat lebih aktif terutama dalam kurikulum yang digunakan saat ini, dimana harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Berbagai tantangan saat ini begitu sangat kompetitif dan banyak memunculkan persaingan, generasi milenial saat ini harus siap

²¹Nur Ainun Lubis, Hasrul Harahap. "Jurnal As-Salam (Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw)", vol. 1 no. 1 (2016): 96-98, <https://jurnal-assalam.org/index.php/JAS/article/view/48>

dan terbuka terhadap tantangan, baik itu tantangan masa kini dan masa yang akan datang, kinerja pendidik harus selalu ditingkatkan terutama dari segi penggunaan strategi pembelajaran.

C. Pendidikan Islam dalam Menyiapkan Generasi Unggul dan Keteladanan Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam

Generasi milenial khususnya era disrupsi ini adalah para penerus serta anak muda bangsa dimana bisa sama-sama membuka diri dalam mengambil sebuah kesempatan dan harus menang. Oleh karena itu, generasi milenial merupakan generasi yang memiliki potensi-potensi unggul, baik dari aspek moral, mental, intelektual, emosional dan spritual. Generasi milenial yang unggul itu hanya akan dapat dilahirkan oleh pendidikan yang unggul pula, sebagaimana yang telah diperlihatkan oleh bangsa-bangsa maju di dunia ini.

Pendidikan Islam dengan rujukannya yaitu Al-Qur’an dan As-Sunnah sesungguhnya memiliki komitmen penuh pada keunggulan. Islam mengajarkan manusia agar memiliki sifat-sifat Allah dan Rasul-Nya dimana berkualitas dan sempurna, maka pernyataan tersebut memberikan isyarat bahwa dalam melaksanakan pendidikan harus meniru keunggulan dan kesempurnaan sifat-sifat dan perbuatan Allah. Pendidikan Islam yang unggul dalam rangka menyiapkan generasi atau lulusan-lulusan yang unggul juga telah dicontoh oleh Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam pada lembaga pendidikan pertama di Madinah yang bernama Shuffah, dengan mengambil tempat pada bagian pinggir Masjid Nabawiy, lalu menunjuk Rasulullah sebagai guru, Al-Qur’an dan Hadist sebagai inti atau pokok kurikulum maupun silabus. Infak, sedekah sebagai sumber dana. Rasulullah berhasil menghasilkan

generasi-generasi dengan lulusan unggul yang selanjutnya sebagai pelopor dalam membangun peradaban Islam. Diantara lulusan Shuffah yang jumlahnya sekitar 300-an terdapat nama Abu Hurairah sebagai ahli Hadist, Zaid Bin Tsabit sebagai ahli Al-Qur'an, Al-Qushr sebagai ahli Istana, Salman Al-Farisi sebagai ahli dalam bendungan dan irigasi, bahkan sampai melahirkan generasi tingkat internasional, ada Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafi'i, Imam Bukhari, Imam Maliki, Al-Farabi, Al-Kindi dan masih banyak lainnya, mereka adalah ilmuwan yang unggul karena mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Salah satu hal yang mendasari berhasilnya Rasulullah dalam menciptakan generasi-generasi unggul yaitu karena melalui keteladanan. Keteladanan merupakan senjata paling ampuh dan sangat efektif dalam mempersiapkan, membentuk anak secara moral, spritual serta sosial. Karena, seorang pendidik merupakan suri tauladan pemberi contoh dalam pandangan anak, tingkah laku pendidik akan ditiru, bahkan disadari atau tidak keteladanan melekat pada diri dan perasaan baik berupa ucapan, perbuatan, material, indrawi ataupun spritual. Sebaiknya, nilai-nilai keIslaman harus ditanamkan sejak kecil agar anak dapat memahami nilai Islami tersebut sehingga terbiasa untuk mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan selalu mengarahkan, membimbing, memberi pembiasaan dan juga keteladanan.²²

Keadaan pendidikan Islam yang sebenar-benarnya masa kini terlihat masih banyak yang tidak siap dan belum bisa melahirkan generasi berkualitas dalam menghadapi tantangan modernitas di era disrupsi digital ini. Dengan demikian, dapat

²²Yasin Nurfalah, "Jurnal Pemikiran Keislaman", no. 1 (Januari - Juni, 2018): 96, <https://ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/tribakti/article/view/567>

dikemukakan bahwa pendidikan Islam memiliki peran yang cukup besar dalam menyiapkan generasi yang akan siap dalam menghadapi era disrupsi digital, apabila lembaga pendidikan Islam tersebut ikut serta dalam membentuk mental kewirausahaan. Upaya yang harus dilakukan oleh pendidikan Islam akan menjadi mudah terlaksanakan bahwa bisa untuk dipraktekkan secara langsung. Tidak hanya itu, pendidikan Islam juga dapat menggali nilai-nilai kewirausahaan sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam dan juga telah dicontohkan.

Generasi milenial akan menjadi generasi unggul jika tingkat efektivitas atau keberhasilan yang dapat dicapai oleh pendidikan Islam itu memiliki upaya yang sangat baik dalam mengatasi masalah yang terjadi sekarang ini dan hal tersebut juga bergantung pada kemauan yang kuat dari seluruh pihak pendidikan Islam yang berkecimpung dalam bidang pendidikan Islam untuk bisa segera mewujudkannya, dimulai dari para pendidik, orangtua serta seluruh pihak yang berpartisipasi dalam dunia pendidikan harus memberikan warna baru kepada generasi saat ini agar lebih siap dalam menghadapi tantangan modernitas terkhusus di era disrupsi digital saat ini yang harus ditopang oleh akhlak mulia, serta hidayah Allah. Generasi milenial saat ini harus bijaksana dalam menggunakan digital, dan harus mewaspada budaya-budaya yang tidak mencerminkan nilai Islam yaitu 4S dan 3F. Pada 4S yaitu *sing, sex, sport, smoke*, dan 3F mencakup *fashion, food, fun*.

Sing menjadi nilai budaya yang tidak baik karena banyaknya lagu atau musik yang memperlihatkan nilai serta lirik lagu orang-orang kafir, terutama lagu bahasa Inggris, yang dimana banyak generasi milenial saat ini dengan santai menyanyikannya tanpa mencari tahu lebih dahulu arti dari lagu tersebut dan tentu memberi dampak pada

akidah para generasi, tentu hal tersebut harus diantisipasi dengan segera mungkin pada diri generasi milenial melalui peningkatan iman dan takwa kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala.

Sex menjadi budaya yang tidak memberikan nilai positif pada generasi milenial, dimana di era saat ini telah banyak media-media yang menyuguhkan gambar serta tayangan-tayangan yang sifatnya *syur*. Dalam arti, mengandung unsur pornografi dan juga porno aksi, apalagi di era saat ini yang menggunakan digital bukan hanya remaja, dewasa dan juga orangtua. Namun, juga anak-anak sudah banyak menggunakan *gadget*, berbagai aktivitas digital yang muncul di media sosial dapat dilihat dengan mata terbuka, mau tidak mau banyak anak-anak yang akan mengikutinya. Tentu dalam hal ini orangtua harus mengawasi anaknya dan menanamkan nilai-nilai Islam agar tidak terbawa arus digital.

Sport akan menjadi budaya yang memberikan implikasi negatif jika tidak ditempatkan atau diposisikan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Namun, sekarang ini banyak orang diluar sana yang mengadakan pertandingan olahraga namun tidak mencerminkan nilai Islam, misalnya sudah banyak wanita yang beragama Islam saat ingin bermain volly, bulutangkis, basket dan sebagainya memakai jilbab dengan cara dililit-lilit sehingga membentuk tubuh, bahkan ada sampai yang rela membuka jilbab karena mengganggu aktivitas dalam bergerak. Kemudian saat berolahraga lalu tiba waktu sholat, ada yang menunda-nunda sholat bahkan ada yang tidak sholat sama sekali, seolah-olah segala hal yang berhubungan dengan kebutuhan dunia lah yang lebih penting daripada kebutuhan akhirat. Tentu hal tersebut harus diatasi dengan berpegang teguh pada ajaran syariat Islam.

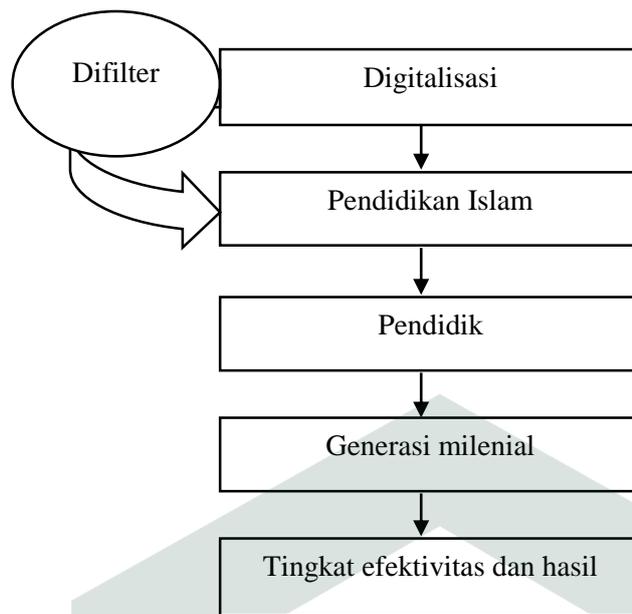
Budaya 4S terakhir yaitu *smoke*, dimana hal tersebut sudah menjadi kebutuhan yang sangat penting baik itu bagi kalangan anak muda maupun orangtua, bahkan mayoritas orang Islam pun lebih banyak pecandu rokok yang dimana menurut beberapa jumbuh ulama hukumnya makruh yang berarti sesuatu yang dibenci oleh Allah dan Rasul dan sebagian ulama lainnya mengatakan haram, tidak hanya laki-laki. Namun, perempuan pun juga banyak yang merokok, padahal jelas-jelas merokok itu memberikan dampak negatif pada kesehatan dan juga melanggar hukum Allah. Selanjutnya, melangkah pada budaya-budaya yang tidak mencerminkan nilai-nilai Islam yaitu 3F.

Fashion merupakan salah satu budaya yang banyak mencerminkan nilai yang tidak baik kepada generasi milenial saat ini, karena sudah banyak busana atau baju yang sudah mengarah pada budaya orang kafir yang selalu saja mengumbar aurat sehingga dapat menimbulkan *syahwat* bagi laki-laki *ajnabi* yang melihatnya, mulai dari gaya rambut, penampilan dan sebagainya. Tentu budaya-budaya tersebut merupakan strategi generasi barat untuk menjerumuskan generasi muda Islam.

Food merupakan budaya yang tak tertinggalakan bagi generasi milenial saat ini, banyaknya makanan yang sifatnya *junkfood* atau siap saji yang belum diketahui secara pasti tentang kehalalan serta kesucian dari makanan tersebut, terutama makanan yang berbahan daging yang belum diketahui secara pasti cara pemotongannya. Tentu hal tersebut harus bisa lebih diperhatikan oleh generasi milenial saat ini agar generasi muda khususnya umat Islam tidak mudah terjerumus kedalam hal yang tidak baik. Dan selanjutnya, budaya 3F yang terakhir yaitu *fun*.

Fun merupakan budaya yang memberikan banyak nilai negatif dan memberikan implikasi negatif kepada generasi milenial saat ini, dimana banyaknya acara-acara yang memperlihatkan kelucuan atau lawakan yang bertentangan dengan syariat Islam dan generasi milenial menikmati acara tersebut tanpa mempertimbangkan sisi negatifnya. Hal semacam itu malah akan membuat generasi muda Islam jauh dari Allah dan menjauhkan dari semangat dalam berjihad dan *amar ma'ruf nahi munkar*.

Pendidikan Islam harus dapat menyiapkan generasi unggul sesuai keteladanan Rasulullah, para pendidik (guru), orangtua dan semua elemen yang ikut berkontribusi dalam dunia pendidikan harus bekerjasama dalam membina generasi saat ini. Mulai dari pendidikan keluarga, orangtua harus mendidik serta membimbing anak-anaknya dengan melalui penanaman ajaran Islam yang sesuai syariat. Kemudian di lingkungan sekolah, pendidik harus mengajarkan dan mendidik pertumbuhan serta perkembangan peserta didiknya sesuai tujuan pendidikan pembelajaran agama Islam. Peserta didik sekaligus generasi milenial di era disrupsi saat ini harus dapat memfilter hal-hal yang ada dalam dunia digital. Sehingga pendidikan Islam dapat menghasilkan generasi unggul sesuai keteladanan Rasulullah, efektivitasnya pun juga akan meningkat saat generasi masa kini dapat memahami secara menyeluruh pendidikan Islam yang sebenar-benarnya dalam menghadapi berbagai tantangan di era disrupsi digital saat ini. Apa yang telah diperlihatkan dan diajarkan Rasulullah juga harus dicontoh dan diteladani oleh lembaga pendidikan Islam saat ini dalam menyiapkan generasi unggul. Sebagaimana pada gambar berikut ini:



Gambar 2.5 Pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan modernitas era disrupsi digital abad 21

Penyajian gambar di atas dapat peneliti tarik kesimpulan bahwa era disrupsi saat ini dikuasai oleh dunia digitalisasi, sebelum tersampaikan pada generasi milenial disinilah peran pendidikan Islam untuk melakukan filterisasi terhadap informasi-informasi yang nantinya akan diberikan pada generasi. Sehingga hasil yang diharapkan sesuai dengan tujuan pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan modernitas era disrupsi saat ini. Berhasil tidaknya pendidikan Islam dalam menghadapi era disrupsi digital kembali pada kemauan untuk menghasilkan generasi unggul dan bijak dalam era disrupsi yang ditopang oleh alat serba digital ini. Dalam hal ini pendidikan Islam harus mengatur strategi yang baik dalam menghadapi tantangan modernitas, pendidikan Islam juga harus ikut dalam mendisrupsi diri agar tidak terkena dampak negatif dari berkembang pesatnya teknologi digital di era disrupsi digital.

Terkait generasi milenial yang unggul, mari kita pahami firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala, dalam QS. Al-Baqarah/2 : 31

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

صَادِقِينَ

Terjemah :

“Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar²³!". (QS. Al-Baqarah/2 : 31)

Berdasarkan ayat di atas, peneliti menarik kesimpulan bahwa Allah menganjurkan kita untuk menuntut ilmu, dalam artian ketika kita telah memperoleh ilmu pengetahuan maka semua baik laki-laki atau perempuan diwajibkan mencari ilmu dimana saja, kapan saja dan dengan siapa saja dengan memanfaatkan digital sebaik-baiknya. Kemudian orang yang telah memperoleh ilmu diperintahkan oleh Allah untuk menyebarkan ilmu pengetahuan tersebut dan tidak menyembunyikannya. Hal ini ditujukan untuk kemaslahatan umat, agar dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Islam hadir untuk bisa memperkuat atau melengkapi bagian dari modernitas agar tidak mengalami kerancuan dalam dunia pendidikan era disrupsi abad 21 ini, dalam pendidikan Islam diharapkan meningkatnya pendidikan Islam. Jika cara memanfaatkan digital dan mencari informasi sudah benar dan bisa menghasilkan generasi-generasi berkualitas dalam arti unggul, maka apa yang dicapai berarti sudah efektif.

²³ Latief Awaludin, M.A, *Al-Qur'an dan Terjemahan Untuk Wanita*. (Bandung: Wali, 2015), 2:31.

Islam pada dasarnya tidak bertentangan dengan arus globalisasi serta modernitas. Bahkan globalisasi serta modernitas dinilai memberikan peluang yang sangat tepat dalam mengembangkan ajaran syariat Islam ke dunia. Hal tersebut dikarenakan Islam adalah agama global yang senantiasa berusaha untuk mendunia sesuai perkembangan. Dalam hal ini modernitas harus dilihat untuk menunjang pertumbuhan serta perkembangan demi kebaikan hidup manusia, yang dimana sudah mengubah dunia dikarenakan teknologi digital yang komunikatif sehingga memiliki konektivitas yang begitu cepat dan terpadu.²⁴



IAIN PALOPO

²⁴Nashih Nashrullah, "Alasan Mengapa Tak Usah Benturkan Islam dan Modernisasi", *Republika*, September 15, 2020, <https://republika.co.id/berita/qgnnde320/alasan-mengapa-tak-usah-benturkan-islam-dan-modernisasi>

BAB III

LANGKAH-LANGKAH EFEKTIF YANG DIGUNAKAN OLEH PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENGHADAPI TANTANGAN MODERNITAS ABAD 21 DI ERA DISRUPSI DIGITAL TERHADAP GENERASI MILENIAL

A. Menyesuaikan Diri Terhadap Tantangan Modernitas Perspektif Pendidikan Islam

Modernitas dalam pendidikan Islam lebih memfokuskan dalam segi cita-cita serta lembaga dimana telah banyak dilakukan oleh kaum muslim. Adapun perbaikan serta perubahan pada kedua aspek ini senantiasa tidak dapat dipisahkan, keduanya berjalan terpadu serta beriringan. Manakala muncul sebuah cita-cita atau pemikiran untuk memperbaharui sistem pendidikan Islam yang ada, pembaharuan dalam bentuk cita-cita atau pemikiran ini akan diteruskan dalam bentuk pembaharuan kelembagaan, sebuah cita-cita apapun bentuknya, sudah seharusnya diaplikasikan dan diimplementasikan dalam sebuah lembaga dan diorganisasikan dengan baik agar cita-cita itu tidak menjadi imajinasi belaka.

Modernitas saat ini bisa juga disebut dengan pikiran, gerakan, usaha serta aliran dalam megubah suatu paham, institusi yang lama, adat istiadat dan lain sebagainya yang muncul dari tujuan-tujuan ilmu dan teknologi modern. Modernitas juga dapat diartikan sebagai suatu paham yang menganut tentang pergeseran sikap atau mental seseorang, terutama generasi milenial saat ini, modernitas juga merupakan penyesuaian antara pendidikan Islam dibarengi dengan tuntutan zaman.²⁵

²⁵Saihu, "Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam", no. 1 (April, 2018): 23, <http://jurnal.stitalamin.ac.id/index.php/alamin/article/view/1>

Lahirnya modernitas atau perubahan dalam sebuah lingkungan pasti selalu disertai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang saat itu. Artinya, tidak mungkin ada pembaharuan tanpa dukungan perkembangan ilmu pengetahuan itu sendiri. Maka kaitannya dengan pendidikan Islam dan tantangan modernisasi pada abad 21 ini yaitu upaya generasi milenial dalam meningkatkan pendidikan Islam sebagai sarana dalam menangkis dan mengubah hal-hal yang berkaitan dengan digitalisasi yang mempengaruhi menurunnya pendidikan Islam terhadap generasi saat ini. Ada beberapa komponen yang menjadi ciri suatu aktivitas dikatakan sebagai aktivitas pembaharuan, yaitu: baik pembaharuan maupun modernitas akan selalu mengarah kepada upaya perbaikan secara simultan, dalam upaya melakukan suatu modernitas disana akan meniscayakan pengaruh yang kuat adanya ilmu pengetahuan dan teknologi dan upaya pembaharuan biasanya juga dilakukan secara dinamis, inovatif dan progresif sejalan dengan perubahan cara berpikir seseorang.

Modernitas berasal dari kata “modern” yang artinya cara mecakup gaya model dan sebagainya. Sikap dan cara berpikir serta cara bertindak sesuai dengan tuntutan zaman. Modernitas adalah sebuah pergerakan pembaharuan yang bergerak secara aktif. Hakikatnya dalam menghasilkan generasi unggul di era disrupsi digital ini tentu diharapkan adanya kerjasama yang baik oleh berbagai pihak yang berkecimpung dalam dunia pendidikan. Dalam arti, kemampuan pendidikan Islam dalam mewujudkan generasi unggul tersebut.

Pada era disrupsi digital ini, diharapkan generasi milenial harus memiliki sikap terbuka, kritis dan kreativitas yang tinggi dalam menghadapi berbagai macam

tantangan modernitas, dan hal tersebut hanya dapat tercapai apabila generasi milenial mampu meningkatkan tingkat efektivitas dan mutu pendidikan Islam. Salah satu keberhasilan Rasulullah saat mendidik generasi-generasi pada masanya yaitu pertama-tama mengatasi problematika ummat, dimana beliau mencari permasalahan setelah permasalahan ada beliau menawarkan solusi atas permasalahan tersebut dengan strategis dan disertai kemauan yang kuat saat mewujudkannya, tak luput dari akhlak yang mulia. Kesiapan pendidikan Islam saat ini bisa dilihat dari sifat dan karakteristik pendidikan Islam serta pendidikan Islam dalam menyiapkan generasi sesuai keteladanan Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam. Jika hal tersebut diperhatikan dengan sebaik-baiknya, maka lulusan generasi millennial era disrupsi digital saat ini akan menghasilkan generasi yang berkualitas sesuai syariat Islam.

Modernitas dalam pendidikan Islam diawali dengan sekelompok generasi-generasi sebelumnya yang telah berkunjung ke Makkah untuk belajar. Namun, setelah mereka selesai belajar atau menuntut ilmu mereka kembali dengan membawa perubahan-perubahan dalam pendidikan Islam dari cara yang masih bersifat tradisional menuju ke hal sifatnya modern. Modernitas dalam pendidikan Islam ini harus memberikan implikasi positif pada generasi milenial agar tidak mengalami kebimbangan dalam mengarungi kehidupan ini. Jika modernitas mengarah ke hal positif maka pendidikan Islam akan mengalami peningkatan secara signifikan dari hari ke hari bahkan tahun ke tahun.

Generasi milenial harus sepenuhnya mendukung perubahan-perubahan yang terjadi dengan cara bijaksana, modernitas dalam pendidikan Islam tidak ada salahnya selama itu tidak keluar dari ajaran syariat Islam dan tidak selalunya harus mengikuti

modernitas yang datang dari luar yang banyak memberikan implikasi negatif. Sebagai generasi penerus bangsa, dengan adanya sikap sportif dan dukungan yang penuh maka tantangan-tantangan era disrupsi yang ditopang oleh digital saat ini akan dapat teratasi dengan secepatnya, modernitas dalam pendidikan Islam sangat dibutuhkan untuk memperbaiki pendidikan Islam itu sendiri.

Modernitas dalam konteks pendidikan pembelajaran agama Islam, dimana dalam mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam (SKI) materi strategi dakwah pada masa Rasulullah, selain pembelajaran di dalam kelas, pendidik juga bisa memberi tugas kepada peserta didiknya untuk mencari strategi dakwah Rasulullah pada masanya ke para kiyai atau ulama yang ada di pesantren yang mungkin lebih banyak mengetahui hal tersebut, karena apa yang ada di dalam buku dan yang disampaikan oleh pendidik di sekolah belum tentu diketahui secara *spesifik* atau secara khusus. Dalam arti, peserta didik datang untuk belajar. Setelah itu, peserta didik kembali dengan membawa nilai baru lalu dijelaskan serta memberi perbedaan strategi dakwah Rasulullah tersebut dengan strategi dakwah di era saat ini.

Modernitas dalam pendidikan Islam, harus mengarah kearah maksimal agar tidak terbawa arus modernitas yang begitu sangat pesat diluar sana, para generasi milenial saat ini harus jeli dalam melihat serta memahami tentang permasalahan-permasalahan yang terjadi sekarang ini, dengan menyesuaikan diri pada berbagai tantangan dan tetap berpegang pada ajaran syariat Islam, pemupukan nilai-nilai keIslaman harus lebih diperkuat dan terus ditingkatkan. Pendidikan Islam sendiri menjadi penyempurna atau pelengkap bagi modernitas. Sehingga, posisi pendidikan Islam dalam menghadapi era disrupsi digital pertahanannya menjadi lebih kuat agar

tidak terbawa arus. Oleh karena itu, modernitas dan pendidikan Islam merupakan satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan.

B. Generasi Milenial Harus Bijaksana Menggunakan Digital dalam Menghadapi Tantangan Modernitas

Modernitas akan terus berjalan seiring dengan pesatnya pembangunan dan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Namun demikian kita tidak boleh terbawa arus modernitas. Untuk itu, para generasi milenial saat ini harus melandaskan diri dengan agama sebagai panutan dan pedoman hidup agar hidup menjadi terarah dan tidak terbawa arus negatif modernitas. Dalam hal ini, kita harus berusaha untuk mengkuilatkan diri agar kelak dapat menghadapi tantangan masa depan yang lebih ketat dengan persaingan.

Generasi memiliki peran yang sangat besar dalam menghadapi tantangan modernitas saat ini dan masa akan datang, dengan cara pendidikan agama Islam harus lebih di intensifkan sehingga tatanan nilai keagamaan tertanam di dalam diri dan untuk itu perlu dilakukan pembinaan dan pengembangan dengan cara meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Selanjutnya sangat perlu untuk diaktualisasikan oleh setiap muslim agar hidup menjadi lebih berwarna, dalam arti memberikan warna baru dalam menghadapi tantangan modernitas baik itu individual ataupun kelompok, tatanan nilai ini sifatnya fitrah terletak pada ranah afektif, dimana sifatnya labil mudah menghilang dan berubah maka kiranya sangat perlu tahapan dan berbagai pendekatan.

Modernitas erat kaitannya dengan liberalisme dan hak asasi manusia, dua hal ini tidak dapat dipisahkan oleh modernitas. Untuk itu ketika seseorang berbicara

tentang modernitas maka mesti dikaitkan dengan budaya barat. *Liberalisme* yang merupakan bentuk dari proyek modernitas yang pastinya merupakan tantangan yang begitu serius sehingga berpengaruh pada agama. Karena agama dianggap sebagai perwujudan tradisional sehingga mengarah pada hal yang mengalami keterbelakangan, ketertinggalan dan sebuah kemiskinan yang sangat terlihat, ketika kita ingin meninggalkan hal yang bersifat tradisional tersebut maka yang pertama diambil adalah *liberalisme* atau kebebasan dalam melakukan sesuatu konteks *paragmatisme*.

Liberalisme tidak hanya menjadi satu bentuk gaya hidup atau cara hidup yang diikuti oleh sebagian generasi saat ini yang ingin dituai pujian dianggap modern dan juga unggul dalam pedoman perilakunya, dimana ajaran agama yang berhubungan dengan ajaran yang sangat membatasi dengan kebebasan lalu ditinggalkan begitu saja karena dianggap sebagai penghalang kemajuan para generasi dalam melakukan sesuatu sesuai dengan perubahan akibat dari modernitas itu sendiri. Sehingga ajaran agama Islam dianggap sebagai candu para generasi pada umumnya, dimana agama Islam hanya dianggap sebagai kabar angin yang menghembus dari langit dan sebagainya.²⁶



Gambar 3.1 *Liberalisme* memasuki pendidikan Islam

²⁶Siti Makhmudah, "Jurnal Lentera", no. 2 (September, 2015): 244, <https://www.neliti.com/publications/177281/dinamika-dan-tantangan-masyarakat-islam-di-era-modernisasi>

Liberalisme telah memasuki kawasan pemikiran agama, begitu banyak pemikiran yang muncul tentang penafsiran Islam, banyaknya anak muda yang berusaha untuk menafsirkan Islam dengan cara melihat konteks sosial yang ada dan sedang terjadi saat ini. Karena sangat kentalnya pemahaman akan konteks sosial maka apa yang selama ini dianggap penting bahkan seperti ditinggalkan. Menghadapi bentuk tantangan *liberalisme* serta modernisasi ini maka terdapat tiga sikap yang menghingapi umat Islam, yaitu: menerima begitu saja tanpa adanya sikap berpikir secara matang dan kritis sedikitpun. Apa yang dibawa oleh budaya barat itu juga yang dilakukan atau diikuti, seolah-olah segala sesuatu yang datang dari budaya barat itulah kebaikan yang sebenarnya, karena sebagian orang berpikir disanalah tempatnya kemajuan dan kehebatan yang sesungguhnya. Jadi agar terlihat modern maka harus mengikuti semua tradisi dari barat lalu meninggalkan kebiasaan atau budaya sendiri, yang sebenarnya tantangan modernitas dari barat tersebut harus ditolak dan disingkarkan yang memberikan dampak negatif pada generasi saat ini.

Tak ada kebaikan sedikitpun yang datang dari budaya barat, sehingga sikap ini mendasari terjadinya berbagai sikap fundamental dan keras di dalam agama. Budaya dari barat harus diperangi dengan segala kekuatan yang ada, karena hal tersebut juga sebagi perusak moral. Sebagai generasi, boleh menjadi modern tapi harus tetap dalam koridor ajaran Islam yang mengagungkan pada ajaran-ajaran Islam yang berguna bagi manusia dan juga pendidikan Islam.

Generasi milenial di era saat ini harus melawan budaya barat, yang banyak memberikan dampak negatif pada generasi-generasi lainnya, hal ini perlu adanya kesatuan yang kuat, kegiatan dalam *amar ma'ruf nahi munkar* memang tidaklah

mudah. Oleh karena itu, perlu kesabaran dalam melakukannya, tiada kata yang patut digunakan selain lawan. Ada begitu banyak hal-hal yang datang dari barat seperti pornografi, porno aksi, narkoba dan tindakan permisivisme lainnya. Sikap yang diambil oleh sebagian masyarakat yaitu sikap menerima dengan kritis, ada sebagian yang beranggapan bahwa budaya barat juga ada yang positif dan ada negatif, maka sikap yang perlu diambil adalah mengambil yang positif dan membuang yang negatif. Untuk contoh gambar dari mengambil budaya barat yang positif dan negatif seperti gambar dibawah ini:



Gambar 3.2 Menolak Pornografi



Gambar 3.3 Mengolah Teknologi

Tindakan pornografi adalah budaya dari barat yang memberikan dampak negatif pada kehidupan banyak orang terutama untuk generasi-generasi saat ini, hal tersebut harus dicegah dimana sebagai anak muda bangsa kita harus melawan dengan betul-betul melawan. Begitu juga dengan handphone. Handphone adalah produk budaya barat yang banyak sisi positifnya, karena semenjak ada handphone memudahkan seseorang dalam berkomunikasi antara satu dengan yang lainnya. Mulai dari berbicara santai sampai berbicara tentang bisnis dan sebagainya.²⁷

²⁷Siti Makhmudah, "Jurnal Lentera", no. 2 (September, 2015): 244, <https://www.neliti.com/publications/177281/dinamika-dan-tantangan-masyarakat-islam-di-era-modernisasi>

Namun demikian, tak selamanya handphone itu memiliki nilai positif, jika yang disimpan didalamnya adalah perkara tidak baik atau kemungkaran maka yang terjadi adalah keburukan dan kejelekan. Jika, yang disimpan di dalamnya ayat-ayat Al-Qur'an yang dapat dibaca dan dipahami maka akan mendatangkan keuntungan dan pastinya bermanfaat. Oleh karena itu, para generasi saat ini harus memilih mana yang sangat bermanfaat atau mendatangkan manfaat dengan mana yang memiliki mudarat yang banyak. Maka umat Islam harus cerdas mengambil sikap di tengah modernitas yang tidak bisa dipungkiri lagi perubahan-perubahannya.

Tantangan bagi generasi saat ini dimanapun berada dalam rangka mengembangkan teknologi itu tidaklah mudah. Generasi mempunyai kecenderungan untuk diperbaharui serta tumbuh kerah kemajuan dan dan pembaharuan tersebut terjadi dikalangan generasi muda bangsa dimanapun kaki berpijak, dimana pembaharuan tersebut terjadi dengan segera atau mendadak. Generasi milenial Islam modern tentunya memiliki pemikiran Islam sesuai dengan tuntutan zaman, dimana segala hal yang menyangkut modernitas berarti perubahan, bagi para generasi barat berupa pikiran, gerakan, aliran atau usaha dalam memperbaharui sebuah paham, adat istiadat, institusi lama lalu digantikan melalui kondisi yang muncul karena berkembangnya digitalisasi.²⁸

Modernitas juga banyak memberikan keunggulan serta tidak menyulitkan. Namun, juga memberikan pada penerapan yang tidak baik. Maka hal yang wajar, jika manusia, sekelompok generasi mengalami banyak perubahan yang dimana agama

²⁸Siti Makhmudah, "Jurnal Lentera", no. 2 (September, 2015): 244, <https://www.neliti.com/publications/177281/dinamika-dan-tantangan-masyarakat-islam-di-era-modernisasi>

rahmatan lil alamin sebagai agama yang sudah sesuai untuk tiap masa dan pastinya dapat menyambut segala hal baik, tantangan generasi milenial saat ini yaitu tentang bagaimana caranya untuk bisa memfilter hal itu dengan tetap menjaga kemurnian akidah dan iman serta ajaran agama Islam. Dalam hal ini, masyarakat terbagi menjadi berbagai kelompok, ada yang respon secara berbalikan, yakni dengan sikap anti modernitas atau anti barat, dan ada juga yang menjadikan budaya barat sebagai kiblatnya dalam masa depan bahkan sebagai pedoman hidupnya. Ada juga kelompok kritis, namun tidak langsung anti modernitas, dalam arti mereka hanya memodifikasi sekiranya dengan hal yang dianggap oleh prinsip mereka., dalam arti mereka menganggap masyarakat barat tidak secara otomatis sebagai musuh, dalam waktu yang bersamaan tidak juga menganggap barat hebat dalam segalanya dan harus diikuti. Dalam arti tidak meninggalkan agama dan harus tetap bersikap kritis.²⁹ Saat mendengar sebuah informasi yang belum jelas kebenarannya. Maka, tugas utama generasi milenial harus menanamkan sifat *tabayyun* (mencari kebenaran dengan seteliti mungkin) agar tidak mudah termakan berita *hoax*.

Generasi milenial harus bersikap pasif dan tidak mudah percaya pada berita-berita yang disebar oleh oknum yang tidak bertanggungjawab. Jika generasi milenial mampu membentengi diri maka kejiwaannya sudah stabil. Disamping itu, generasi milenial juga harus banyak-banyak menanamkan budaya literasi agar diri terbekali dengan sebuah pengetahuan yang cukup. Apalagi, jika melihat kondisi sekarang ini, era disrupsi sangat meresahkan kehidupan para generasi milenial, dan tak

²⁹Siti Makhmudah, "Jurnal Lentera", no. 2 (September, 2015): 246, <https://www.neliti.com/publications/177281/dinamika-dan-tantangan-masyarakat-islam-di-era-modernisasi>

mungkin bisa dihindari, semua elemen akan terkena imbasnya termasuk pendidikan Islam. Generasi saat ini harus betul-betul mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya, dan tentunya harus dihadapi dengan keikhlasan hati yang penuh dan semangat juang yang tinggi.

C. Mengintensifkan Pendidikan Islam secara Menyeluruh dalam Menyikapi Modernitas

Pendidikan Islam merupakan sebuah hal penting yang tak terbatas oleh lingkup lembaga Islam, lebih dari itu pendidikan Islam mencakup ilmu apapun itu, pengalaman serta pendapat kaum muslim. Oleh karena itu, pandangan dasar yang dapat dijadikan titik pendidikan Islam yaitu teoritis-praktis dalam semua bidang ilmu dengan masalah yang ada di era disrupsi digital saat ini. Permasalahan tersebut akan terus ada tanpa mengalami penghentian. Oleh karena itu pendidikan Islam sebagai solusi alternatif untuk bisa menyiapkan generasi-generasi tidak hanya sebatas moralitas perjuangan namun juga semangat yang tinggi.

Pendidikan Islam saat ini perlu lebih diintensifkan bahkan dipertahankan dan lebih ditingkatkan keunggulannya dalam menghadapi tantangan modernitas karena pendidikan Islam sendiri merupakan solusi alternatif dalam menghadapi permasalahan saat ini. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus maju sebagai lembaga yang memberi warna baru dalam era disrupsi digital, diharapkan pendidikan Islam saat ini keluar sebagai pemenang dalam menghadapi tantangan modernitas, negara dengan mayoritas umat Islam, tentu harus bersatu dan terbuka dalam menghadapi tantangan yang sudah ada didepan mata dan tak bisa untuk dihindarkan. Dalam artian, sebagai generasi milenial harus mampu untuk menghadapinya. Namun, tetap berada pada koridor ajaran syariat Islam. Pendidikan Islam sendiri akan maju sebagai lembaga yang banyak

berkontribusi dalam menghadapi berbagai tantangan jika generasi milenialnya mampu bersaing dalam persaingan yang begitu kompetitif di era saat ini.

Lembaga pendidikan Islam seperti *madrasah*, pesantren dan lembaga pendidikan Islam lainnya harus juga lebih diintensifkan, dimana segala sistem atau cara lama yang digunakan harus diganti atau dilakukan perombakan menuju sistem atau cara yang baru dalam menghadapi tantangan modernitas, dengan tetap mempertahankan nilai-nilai keIslaman yang ada pada lembaga pendidikan Islam tersebut. Dalam hal ini, juga diperlukan adanya dukungan dari berbagai pihak yang berkecimpung dalam dunia pendidikan Islam, seperti guru, kiyai, ulama dan sebagainya.

Menghadapi arus globalisasi layaknya pendidikan Islam menggunakan asimilasi ilmu dan teknologi modern barat, hal itu adalah salah satu upaya untuk mengejar ketertinggalan umat Islam dari pengaruh budaya barat, namun jika asimilasi tidak dibaca dengan teliti akan memberikan dampak tidak baik secara membabi buta tanpa adanya filterisasi yang selektif dari berbagai sesuatu dari barat maka itu westernisasi materialis. Untuk kaum muslim, tauhid adalah kesadaran dalam beragama yang sangat fundamental, sehingga segala aktivitas apapun harus didasari atas fundamental tersebut atau rasa semangat yang tinggi.³⁰

Paradigma pendidikan terutama dalam pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran. Dalam era pendidikan Islam yang bersifat tradisional menjadikan pendidik (guru) sebagai hal utama dalam pembelajaran, yang bertugas

³⁰A. Suradi, "Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam", no. 1 (Juni, 2018): 65-66, <https://www.journal.unipdu.ac.id/index.php/dirasat/article/view/1197>

menyampaikan materi-materi pembelajaran di dalam kelas, dan pendidik yang lebih aktif. Namun, dalam konteks pendidikan Islam modern terjadi pergeseran paradigma pendidikan yang mengarah kearah modern, dimana hal yang bersifat tradisional tadi sudah tidak bisa berlaku lagi, bahkan sebenarnya pendidik tidak perlu mengajar di dalam kelas, hanya saja tugas pendidik saat ini harus mengarahkan sebagai fasilitator di dalam kelas dan peserta didik lah yang dituntut untuk lebih aktif dan mengemukakan atau menjelaskan materi dikaitkan dengan informasi-informasi yang ada saat ini. Dalam mengintensifkan pendidikan Islam juga perlu untuk ikut serta dalam mendisrupsi diri. Dalam arti, menyesuaikan diri terhadap berbagai kebutuhan dan mengarah ke masa depan. Selama ini, pendidikan Islam begitu lambat merespon perkembangan teknologi yang sangat pesat sekarang ini sehingga mengalami ketertinggalan. Pendidikan Islam juga dapat lebih diintensifkan jika pendidikan Islam itu sendiri mampu mengubah cara berpikir lama menuju cara berpikir yang baru dengan mengedepankan cara yang akal dan banyak melakukan pembaharuan-pembaharuan dibidang pendidikan Islam.

Pengintensifan pendidikan Islam dalam konteks pembelajaran agama Islam di sekolah diperlukan usaha yang bersungguh-sungguh dalam mengoptimalkan mata pelajaran PAI. Kemudian, di madrasah diperlukan pengoptimalan kualitas pada tiap-tiap mata pelajaran seperti bahasa Arab, sejarah kebudayaan Islam, akidah akhlak, Al-Qur'an hadits dan pelajaran agama lainnya yang disesuaikan dengan perkembangan zaman di era disrupsi digital saat ini. Hal ini juga sangat diperlukan agar mata pelajaran pendidikan agama Islam dapat mempertahankan eksistensinya.

BAB IV

UPAYA PENINGKATAN EFEKTIVITAS PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENGHADAPI TANTANGAN MODERNITAS ABAD 21 DI ERA DISRUPSI DIGITAL TERHADAP GENERASI MILENIAL

A. Meningkatkan Sumber Daya Manusia yang Berkualitas dalam Penggunaan Digital di Era Disrupsi Digital

Digitalisasi di era disrupsi digital 4.0 saat ini memberi dampak yang banyak dimana telah terjadinya pembaharuan dalam segala aspek kehidupan, dimana beralihnya hal yang sifatnya konvensional ke arah sistem digital yang sangat canggih, dengan menggunakan digital semua menjadi praktis di berbagai aspek kehidupan manusia. Di era saat ini, terjadi pergeseran paradigma sistem pembelajaran yaitu pembelajaran online disertai dengan kehidupan yang serba kekinian menggunakan digitalisasi. Peneliti dalam hal ini menggunakan studi kepustakaan untuk memaparkan mengenai pendidikan Islam serta dampaknya bagi generasi milenial, tak dapat dipungkiri penggunaan digital digital dalam proses pembelajaran di era disrupsi saat ini sudah menjadi persyaratan sangat mendasar, sehingga pendidikan agama Islam juga terkena imbasnya.³¹

Digital yang semakin canggih, hadir saat ini untuk bisa meningkatkan mutu pendidikan Islam. Dimana digitalisasi yang paling utama harus dikembangkan dengan mengikuti perubahan yang terjadi di era saat ini termasuk media serta aplikasi yang ada di handphone. Generasi penerus bangsa harus bisa memanfaatkan teknologi digital

³¹Nandang Solihin, "Jurnal Mathlul Fatah", no. 1 (Agustus, 2020): 17 – 23, <http://www.stitdaarulfatah.ac.id/journal/index.php/jmf/issue/view/4>

dengan sebaik-baiknya, dimana generasi milenial saat ini harus teladan, inilah hal yang tak dapat tergantikan dari sisi pendidikan Islam dalam hal teknologi. Generasi dalam hal ini harus bijak dalam menggunakan teknologi, agar dapat menghadapi berbagai macam tantangan modernitas di era disrupsi digital saat ini.

Era disrupsi saat ini menjadikan para generasi-generasi hidup dengan cara yang *hedonisme* atau serba instan, mewah. Sebab semakin canggihnya teknologi dan munculnya digitalisasi membuat segalanya berubah, semestinya hadirnya digitalisasi saat ini harus memberikan warna baru kepada generasi penerus bangsa sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yaitu menjadikan manusia sebagai pribadi yang berakhlak mulia dalam menyikapi berbagai macam tantangan modernitas yang datang dari luar. Dalam hal ini, tidak menjadikan manusia terlena dan membuat manusia lupa akan tujuannya hidup di dunia ini. Pendidikan Islam saat ini arahnya menjadi tidak jelas. Sebab, untuk urusan dunia diutamakan lalu urusan akhirat disampingkan dalam arti mengalami keterbelakangan. Tentu hal ini menjadikan masyarakat di era disrupsi saat ini berbuat atau bertindak semau-maunya tanpa memikirkan konsekuensi di kemudian hari.

Perkembangan pendidikan Islam saat ini cenderung bergerak tanpa arah. Gerakan ini terjadi dikarenakan epistemologi Islam yang mengilhaminya masih mengalami kekacauan, mengingat gerak tanpa arah itupun dipengaruhi oleh persepsi-persepsi keilmuan Islam secara konseptual-teoritis.³² Azra menegaskan bahwa dalam konteks Indonesia, modernitas sistim maupun setiap lembaga pendidikan Islam di

³²Prof. Dr. H. Mujamil Qomar, M.Ag, *Pendidikan Islam Transformatif*. (Malang: Madani Media, 2019), h. 33.

Indonesia yang berlangsung sejak awal abad ke-20 hingga sekarang nyaris tanpa melibatkan wacana epistemologis. Modernitas sistem dan lembaga kependidikan Islam saat ini lebih pada diambil dan diaplikasikan sedemikian adanya, sehingga hanya berjalan dalam waktu yang tidak lama. Maka, modernitas itu bersifat *involutif*, yang yang sedemikian itu justru memunculkan kesulitan baru daripada produk baru yang benar-benar dapat dijaga entah itu dari segi konsep maupun kualitas, kelestarian dan kontinuitasnya.³³ Oleh karena itu, perkembangan pendidikan Islam saat ini cenderung tumpang tindih dan banyak mengalami ketimpangan.

Era disrupsi saat ini, generasi milenial harus disiapkan untuk memasuki milenium ketiga disertai dengan tantangan-tantangannya. Dimana tantangan tersebut menuntut pada penguasaan serta penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi. Apabila mereka mampu menguasai teknologi dengan menggunakan digital yang tersedia saat ini untuk berkehidupan, dimana generasi dapat menghadapi kehidupan era disrupsi saat ini secara responsif dan percaya diri. Sehingga sebagai generasi penerus bangsa akan mengambil peran aktif dalam menghadapi tantangan yang cukup berat di era disrupsi digital saat ini. Demikian juga, proses globalisasi yang telah mengubah wajah dunia dan wajah para generasi dengan berbagai macam dimensi-dimensi baru, menuntut manusia untuk bisa menjawab tantangan tersebut, tentu hal ini harus dilandasi dengan keimanan dan ketakwaan yang kuat kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Generasi saat ini harus bersikap inovatif, kreatif dan emansipatoris. untuk meningkatkan pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan era disrupsi saat ini

³³Azra, *Pendidikan Islam*, h. 40 Dalam Buku Prof. Dr. H. Mujamil Qomar, "*Pendidikan Islam Transformatif*. (Malang: Madani Media, 2019), h. 33.

mesti seorang yang profesional, karena dengan sikap yang profesional akan terbuka terhadap perubahan dan menguasai perubahan itu untuk mengembangkannya lebih lanjut. Jadi, generasi saat ini perlu banyak belajar dan terus belajar. Semakin seorang profesional dengan rajin belajar, sungguh itu semakin memperkokoh profesionalismenya. Demikian juga logika profesional pada guru sebagai sebuah profesi. Semakin rajin guru belajar, rajin mengikuti seminar dan pelatihan-pelatihan maka semakin mantap pula potensi keilmuannya.³⁴ Dalam hal ini, para generasi harus cerdas dalam menyikapi modernitas dengan cara mengikuti aturan yang berlaku dan yang terpenting meningkatkan keimanan kepada Allah melalui pembinaan akidah akhlak. Jika hal tersebut berhasil semakin ditingkatkan. Maka mutu pendidikan agama Islam akan meningkat, jelas arah dan tujuannya, tidak mengalami tumpang tindih dan bebas dari ketimpangan-ketimpangan lainnya.

Generasi di era disrupsi digital saat ini harus berusaha untuk menangkis modernitas yang cenderung bertolak belakang dengan budaya hidup atau kebiasaan hidup dengan cara menolak hal yang sifatnya bathil atau bertentangan dengan syariat Islam, bukan membiarkannya masuk begitu saja. Sebab, jika ada generasi yang tidak pandai memfilterisasi hal bathil yang datang dari luar maka akan memberikan dampak buruk pada diri, serta bangsanya sendiri, para generasi saat ini juga harus banyak-banyak untuk mencari tahu kegunaan dari setiap aplikasi serta media yang ada saat ini dan cara penggunaannya agar tidak disalahgunakan karena jika disalahgunakan maka sudah pasti hal tersebut tidak bermanfaat baik untuk agama, bangsa dan negara. Kadar

³⁴Prof. Dr. H. Mujamil Qomar, M.Ag. *Pendidikan Islam Transformatif*. (Malang: Madani Media, 2019), h. 107-109.

keimanan manusia dapat dilihat saat ia meninggalkan hal-hal yang tidak bermanfaat untuk dirinya. Sebagaimana Hadits Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam:

عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ مِنْ حُسْنِ
إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَعْنِيهِ.

Terjemah :

“Dari Abu Salamah dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, “Sesungguhnya termasuk bagusnya ke-Islaman seseorang adalah meninggalkan sesuatu yang tidak bermanfaat baginya”. (HR. Ibnu Hibban)³⁵.

Hadits diatas membuat peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa terkait generasi milenial dalam menggunakan digital di era disrupsi saat ini harus memanfaatkan atau menggunakan digitalisasi yang memberikan atau mendatangkan manfaat untuk diri sendiri, agama dan bangsa. Jika para generasi bijak dalam menyikapi berbagai tantangan modernitas, meninggalkan hal-hal yang tidak bermanfaat yang ada pada digitalisasi saat ini berarti tanda ke-Islamannya bagus, sehingga dengan begitu mutu pendidikan Islam akan meningkat. Generasi saat ini harus membawa perubahan yang baik dalam menghadapi tantangan modernitas yang datang dari luar, yaitu dengan cara memberantas hal-hal yang tidak menguntungkan. Tanda bagusnya ke-Islaman seseorang akan membantu pendidikan Islam di era disrupsi digital saat ini. Hal yang menyebabkan menurunnya pendidikan Islam saat ini dikarenakan masih banyak generasi-generasi diluar sana bebas menelusuri atau membuka media serta aplikasi yang mengandung unsur kekerasan, pelecehan,

³⁵Hadits Soft, *Kitab Shahih Ibnu Hibban*. (Asosiasi Ilmu Hadits Indonesia, 2020).

pornografi dan sebagainya. Sehingga, itulah yang menyebabkan sebagian generasi saat ini terjebak arus negatif digitalisasi, dan pendidikan Islam harus mengupayakan agar mereka dapat memilih jalan kebenaran.

Arus digitalisasi saat ini, semakin memberikan pengaruh yang cukup besar di berbagai sektor kehidupan, generasi saat ini banyak yang telah terjebak dan terlena oleh arus digitalisasi yang tidak baik, yang dimana saat ini sudah banyak anak-anak yang mencontohi arus negatif digitalisasi tersebut, tentu hal ini akan merusak generasi yang akan datang.

Generasi saat ini lebih memilih untuk mengikuti kehidupan ala budaya luar atau asing dibanding gaya hidup budaya sendiri. Seperti Indonesia yang memiliki kekayaan sumber daya alam melimpah. Karena masuknya budaya dari luar sehingga menjadikan mereka hidup dengan seenaknya walau harus melanggar aturan yang telah dibuat. Kehidupan mereka menjadi semakin lengkap dan serba instan sejak hadirnya digitalisasi dan semakin canggihnya teknologi di era disrupsi saat ini.

Perjalanan pendidikan umat Islam telah dimulai pada zaman Rasulullah, dimana sebelum Muhammad diutus menjadi seorang Rasul, tradisi pendidikan saat itu berfokus pada tradisi lisan, pewarisan ilmu, nilai dan tradisi berlangsung secara lisan dari satu generasi ke generasi lainnya. Selanjutnya Muhammad menyampaikan wahyu kepada keluarga terdekat secara lisan dan terbatas yang kemudian secara meluas dan terbuka. Selanjutnya, tujuan pendidikan Islam disini adalah untuk dapat membaca, menulis, memahami, menghafal dan mengamalkan wahyu yang telah diajarkan. Tujuan akhirnya adalah membersihkan hati dan jiwa para sahabat agar mereka bisa naik tingkat dari iman ke ihsan. Kemudian sejalan dengan perjalanan waktu, kehidupan

umat Islam mengalami perkembangan hingga suatu saat muncul persoalan yang belum ditemukan jawabannya pada wahyu Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dan saat itu sudah tidak memungkinkan bertanya kepada Nabi karena beliau sudah wafat. Jika hal tersebut dibiarkan semakin lama, maka akan menjadi sebuah masalah sehingga permasalahan umat akan semakin menumpuk. Sehingga hal ini yang membuat Ulama melakukan ijtihad, yang pada akhirnya memunculkan berbagai pemikiran.³⁶

Generasi di era disrupsi digital saat ini harus siap untuk membuka diri dengan segala perkembangan dan perubahan yang terjadi. Digitalisasi yang merupakan tantangan bagi media-media yang ada, generasi milenial harus bisa membuat karya tulisan yang nantinya di upload agar dapat dibaca oleh semua orang dan tentu tulisan itu harus bermanfaat untuk oranglain. Teknologi digital hadir ditengah-tengah masyarakat agar dapat menyelesaikan masalah dan tantangan di bidang sosial, ekonomi dalam masyarakat. Dengan seksama dapat dilihat bahwa cukup besar dalam sektor komunikasi dan informasi serta pada pandemi saat ini membuat digital semakin maminkan perannya dalam kehidupan ini.³⁷

Allah Subhanahu Wa Ta'ala juga mengingatkan umat Islam untuk memperhatikan diri sendiri terutama dalam menghadapi tantangan di era disrupsi saat ini. Adapun firman Allah sebagai berikut:

³⁶Prof. Dr. H. Sutrisno, M.Ag & Dr. Suyatno, M.Pd.I, *Pendidikan Islam di Era Peradaban Modern*. (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), h. 3-4.

³⁷Yusuf, "Masuki Era Revolusi Industri 4.0 Indonesia Perlu Manfaatkan Teknologi Digital", Kominfo, April 04, 2020, https://www.kominfo.go.id/content/detail/29885/masuki-era-revolusi-industri-40-indonesia-perlu-manfaatkan-teknologi-digital/0/berita_satker.

وَفِي أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ

Terjemah :

“Dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka, apakah kamu tidak memperhatikan³⁸”. (Qs. Adz-Dzaariyaat : 21)

Ayat tersebut dapat dipahami bahwasannya Allah mengingatkan pada manusia untuk memperhatikan dirinya sendiri. Kenapa Allah mengingatkan hal tersebut? Dikarenakan pada diri manusia lah ciptaan Allah yang terbaik dan sebaik-baiknya ciptaan. Karena memiliki keunikan serta kelebihan dibanding ciptaan lainnya. Kemudian apa maknanya dalam pendidikan? Dalam pendidikan diharuskan untuk memperlakukan manusia dengan kelebihan, keunikan serta kecerdasan yang dimiliki oleh masing-masing anak. Manusia cukup berhasil dalam mengungkap kejadian-kejadian yang berhubungan dengan alam semesta dan sebagainya. Namun, manusia belum cukup berhasil mengungkap apa yang ada pada dirinya sendiri. Manusia dibekali dengan pendengaran, penglihatan, dan juga akal. Semakin baik manusia menggunakan hal yang telah diberikan oleh Allah maka akan semakin hebat, demikian sebaliknya. Agar manusia bisa menggunakan dengan baik maka perlu namanya pendidikan.³⁹ Untuk itu, masyarakat dituntut untuk menggunakan pendengaran, penglihatan dan akan dalam menghadapi berbagai macam tantangan di era disrupsi digital saat ini.

Generasi milenial saat ini, memang mengembangkan ilmu pengetahuan namun bertolak belakang dengan Islam. Padahal ilmu dan teknologi dikembangkan untuk

³⁸ Latief Awaludin, M.A, *Al-Qur'an dan Terjemahan Untuk Wanita*. (Bandung: Wali, 2015), 51:21.

³⁹ Prof. Dr. H. Sutrisno, M.Ag & Dr. Suyatno, M.Pd.I, *Pendidikan Islam di Era Peradaban Modern*. (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), h. 40-43.

memupuk keimanan, ke-Islaman dan ketakwaan, perubahan serta perkembangan zaman sangat mengalami perubahan yang sangat cepat, berjalan dengan kecepatan maraton. Dapat kita lihat dari agraris ke industri, dari industri ke informasi, dari informasi ke globalisasi. Dan ternyata perubahan tersebut sangat memberikan dampak negatif pada kehidupan anak muda saat ini. Untuk bisa mengatasi hal tersebut, maka diperlukan sikap kritis dan kreatif. Oleh karena itu, generasi milenial saat ini perlu melakukan ijtihad sebagaimana para ulama zaman dulu, guna mengatasi berbagai permasalahan atau persoalan yang terjadi saat ini. Hal semacam ini akan terpelihara dengan baik selama pendidikan para generasi harus dilandasi dengan ke-Islaman, kritis dan berpikir secara kreatif.

Generasi sangat perlu untuk terus dibina dari segi kepribadian maupun karakternya. Hal ini tentu akan didapatkan pertama kali di lingkungan keluarga. Keluarga sangat mempunyai peran cukup besar untuk membentuk kepribadian, mulai dari balita, anak-anak dan remaja. Sehingga pada saat sudah dewasa nanti, maka seseorang akan mencontoh dari apa yang telah diajarkan di dalam keluarganya. Dan yang paling penting untuk diajarkan yaitu pengajaran seputar pendidikan Islam. Itulah mengapa penanaman pendidikan agama Islam sejak dini sangat perlu untuk terus dipupuk agar kelak memiliki sikap terbuka yang lebih siap terhadap berbagai tantangan, apalagi jika kita melihat kondisi pada zaman mendatang menjadi lebih sulit dibanding zaman sekarang ini.

Media sosial yang menjadi arus utama dalam menghadapi tantangan yang begitu orang. Karena, generasi saat ini lebih mempercayai informasi yang berasal dari media sosial atau internet. Para generasi harus cerdas dalam memilah *website* digital

agar tidak terjerumus ke dalam hal tidak baik, terutama dalam masa pandemi ini jika para penerus bangsa masih seperti itu maka akan sangat mempercepat arus disrupsi digital yang dimana pendidikan Islam juga terkena dampaknya. Generasi milenial saat ini harus segera menyadari akan pentingnya berpikir kritis, bersikap terbuka, inovatif dan kreatif dalam menghadapi tantangan yang begitu berat di era disrupsi saat ini.

Globalisasi merupakan sebuah proses yang menyebarkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga dengan proses globalisasi tersebut menyebabkan arus atau arah pedoman hidup menjadi berubah. Para generasi saat ini lebih memilih untuk mengikuti atau mencontohi gaya hidup dari budaya luar daripada memikirkan untuk melestarikan serta mengembangkan potensi budaya sendiri, memang tidak ada salahnya untuk mengikuti arus globalisasi yang semakin pesat ini agar dapat bersaing dengan negara maju lainnya namun sebagai masyarakat Indonesia kita tetap harus sadar dan harus selektif dalam menerima pergaulan dari budaya luar.

Era disrupsi sebuah era dimana banyak munculnya inovasi-inovasi baru dalam bidang teknologi digital ataupun dalam lingkup kehidupan sosial manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari, yang tentu kita sebagai masyarakat Indonesia mengalami sedikit ketertinggalan. Bagaimana tidak, era disrupsi saat ini begitu menyoroti dalam hal perubahan teknologi digital khususnya. Di Indonesia, salah satu perkembangan yang sangat mendapat tanggapan serius yaitu hadirnya jasa transportasi online yang begitu membuka mata semua orang. Tentu dalam hal ini pemilik bisnis-bisnis digital yang sudah mapan akan merasakan hasil atas jasa atau bisnis online yang dibuatnya, lalu tidak memikirkan para pelaku bisnis lama yang kadangkala dianggap

remeh. Pendidikan Islam disini harus bisa berperan agar masalah-masalah yang ada segera tuntas.

B. Mengolah Teknologi Digital dengan Baik dan Benar di Era Disrupsi Terhadap Generasi Milenial

Teknologi saat ini bisa dikatakan sangat radikal di era disrupsi, karena radikalnya menyebabkan kemerosotan dalam roda kehidupan. Para generasi saat ini terlihat jelas ditandai dengan kondisi-kondisi sosial yang memburuk. Banyak terjadi pertikaian melalui digital, kasus penipuan atau pengancaman. Hal tersebut terjadi karena manusia bebas melakukan apa saja tanpa memikirkan konsekuensinya. Hal tersebut dapat dilihat pada pola pergaulan mereka dimana sekarang generasi hidup dengan berkelompok-kelompok berdasarkan *stratifikasi* sosial tentu ini memberikan dampak negatif pada kehidupan sosial. Dimana orang kaya hanya ingin berteman dengan orang kaya, lalu menganggap remeh orang lainnya yang berada pada stratifikasi sosial kelas bawah.

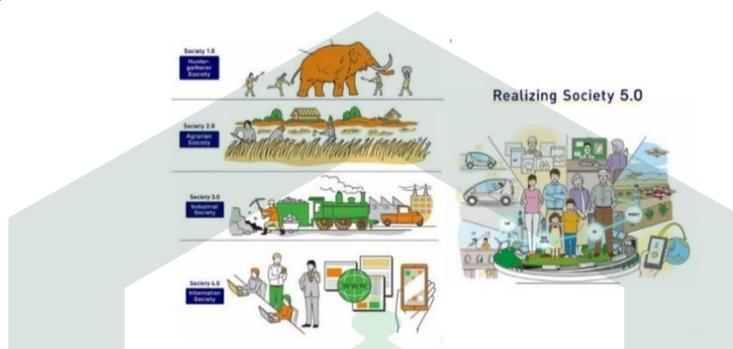
Era disrupsi digital memberikan begitu banyak tantangan yang datang silih berganti dan tidak terlepas juga peluang baru dalam pendidikan Islam dan digitalisasi sebagai penandanya. Era disrupsi memberikan dampak positif karena memudahkan pekerjaan manusia dan dalam hal ini juga tidak terlepas dari etika, moral serta etos kerja. Sekalipun memiliki sisi positif juga tidak terlepas dari implikasi negatif, dimana dalam era disrupsi ini juga menjadikan generasi-generasi cenderung memiliki sifat malas, tidak berpikir secara mendalam tentang suatu hal, kurang perhatian dan peduli pada lingkungan, ingin bebas melakukan segala hal, hidup kebarat-baratan dan banyak melanggar etika ataupun norma yang berlaku.

Munculnya macam-macam digital di mana semakin berkemajuan membuat anak muda bangsa berlomba-lomba untuk tampil kekinian dengan membeli berbagai macam digital yang beraneka ragam terutama pada generasi milenial kelas atas. Hal tersebut sangat nampak di era disrupsi saat ini, untuk itu. Para generasi saat ini dituntut untuk menguasai teknologi digital dan memanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Hal yang tidak asing terdengar di tengah kehidupan saat ini yaitu internet, hal ini berlangsung begitu cepat dan sangat meningkat, dimana internet sudah dijadikan seperti makanan sehari-hari bagi orang-orang, seakan-akan manusia tidak bisa hidup tanpa internet.

Hadirnya digitalisasi saat ini juga menjadikan aktivitas generasi milenial menjadi terbatas dan banyak menghabiskan waktu di perangkat digital, dan tidak kalah pengaruhnya banyaknya generasi saat ini sering menahan lapar, haus dan keinginan membuang air yang dapat mengganggu sistem pencernaan karena perangkat digital. Tak dapat dipungkiri dengan hadirnya teknologi digital yang begitu canggih dan sangat menjanjikan justru memberi dampak yang sangat banyak pada generasi milenial, dengan adanya digitalisasi menjadikan generasi milenial saat ini sangat berani untuk mengeluarkan pendapat atau suara di media sosial tanpa menyaring informasi yang disampaikan.

Pada awalnya digital itu hanya kapak yang dibuat dari batu atau kayu dan digunakan untuk memburu dan mencari makanan, namun itu tak bertahan lama karena teknologi semakin berkembang dengan pesatnya serta signifikan setiap harinya. Saat ini tiap hari kita bersentuhan dengan teknologi, sehingga di era sekarang ini muncullah digitalisasi yang canggih-canggih yang mempengaruhi pola pikir dan cara kerja masyarakat, begitu juga dengan internet. Perkembangan internet saat ini memudahkan

generasi saat ini untuk mencari informasi seluas-luasnya tanpa ada hal yang membatasi. Seiring pesatnya pengembangan digital menjadikan penghuni internet melambung tinggi. Untuk melihat transformasi kehidupan masyarakat dari society 1.0 sampai pada millennial society 4.0 dimana saat ini mulai muncul ditengah-tengah society 5.0, perhatikan gambar berikut ini:



Gambar 4.1 Kehidupan 4.0 di tengah 5.0

Bermula dari revolusi industri 1.0 dimana hal tersebut ditandai dengan ditemukan mesin uap, kemudian revolusi industri 2.0 yang ditandai dengan munculnya tenaga listrik, lalu revolusi industri 3.0 dimana saat itu muncullah komputer lalu saat ini revolusi industri 4.0 abad 21 ditandai oleh internet dan teknologi digital. Pada revolusi industri 4.0 ini era disrupsi atau perubahan terdasar dimana banyaknya tatanan kehidupan yang sudah lama kemudian tergantikan oleh tatanan baru dikarenakan teknologi.

Teknologi yang digunakan oleh generasi 1.0 pada waktu itu berupa, kapak, tombak dan sebagainya untuk mencari makan, pada waktu itu 1.0 dikenal dengan istilah berburu atau nomaden. Kemudian dilanjutkan dengan 2.0 ditemukanlah teknologi atau alat untuk masyarakat bercocok tanam disinilah kehidupan sudah menetap, lalu 3.0 dengan ditemukannya listrik dan mesin, kondisi saat itu membentuk industrial, kemudian saat ini kita memasuki 4.0 yang dimana teknologi berupa

komputer, handphone, internet dan digitalisasi canggih lainnya bermunculan. Ketika masyarakat Indonesia heboh pada kabar isu 4.0 di era disrupsi digital. Disatu sisi Jepang dengan tiba-tiba akan segera menghadirkan sebuah *roadmap* mengenai perkembangan teknologi digitalisasi di masa mendatang yang disebut dengan “*super smart society*” atau revolusi industri 5.0. dalam hal ini hal tersebut akan mampu menjawab terkait isu yang meresahkan generasi saat ini dalam kelangsungan hidup dimana peran mereka akan berkurang dan lenyap di masa mendatang. Kehidupan 5.0 dituntut agar dapat menyelesaikan masalah-masalah ditengah kehidupan manusia yang terjadi karena adanya ketidakseimbangan antara teknologi dan kemampuan manusia yang begitu terbatas.⁴⁰

Indonesia saat ini telah menduduki era 4.0 ditengah 5.0 dimana ditandai dengan digital. Namun, tidak semuanya orang menyadari konsekuensi logika atau dampak dari perubahan yang ditimbulkan tersebut. Era saat ini akan terus menghadirkan banyak perubahan yang tak bisa dihalangi. Oleh karena itu, ada urgensinya jika negara perlu untuk melakukan upaya untuk bisa memberikan pemahaman kepada semua elemen tentang hakikat era disrupsi digital saat ini. Kenyataannya, di era sekarang ini generasi milenial lebih memilih untuk tidak mengisi pulsa dibanding tidak mengisi kuota atau paket internet. Hal tersebut dikarenakan digital suatu tanda dalam kemajuan internet, bahkan ada yang lebih memilih untuk tidak makan dibanding tidak mendapatkan akses internet. Jika paket data habis maka generasi saat ini akan berusaha untuk mencari koneksi wifi atau lainnya yang memang sudah menjadi gaya atau pola hidup.

⁴⁰Adi Ginanjar Maulana, “Indonesia Terus Kejar 4.0, Jepang Sudah 5.0?”, Ayo Media Network, Mei 27, 2019, <https://amp.ayosemarang.com/read/2019/05/27/39243/indonesia-terus-kejar-revolusi-40-jepang-sudah-50>

Kehidupan mereka yang seperti itu harus dicegah, untuk mencegah hal kecanduan secara berlebihan tersebut pada digitalisasi, mereka harus melihat kebelakang saat dimana mereka masih bisa hidup atau tetap menikmati hidup yang masih bisa dicari walau tidak ada internet. Memang kenyataannya, kita tidak bisa meninggalkan internet saat ini karena itu menjadi kekuatan besar yang ada di dunia. Tidak ada salahnya jika kita meninggalkan hp sejenak lalu berkunjung ke tempat yang tidak terdapat sinyal untuk berpetualang menikmati hidup. Keindahan alam yang muncul di internet akan terasa berbeda jika melihatnya secara langsung tanpa perantara.⁴¹ Dengan hadirnya digitalisasi zaman sekarang ini banyak terjadi kasus pembunuhan, penipuan dan tindakan asusila lainnya. Tidak terlepas juga banyaknya terjadi perundungan di dunia maya sampai kondisi mental serta psikologisnya terganggu.

Teknologi digital saat ini memudahkan seseorang dalam memenuhi segala aktivitasnya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tidak lagi menggunakan lebih banyak tenaga. Perkembangannya tumbuh dengan cepat dari hari ke hari, bulan ke bulan dan tahun hingga tahun kedepannya. Secara tidak langsung peningkatan teknologi ini semakin tajam. Teknologi memberikan sisi positif dimana pertukaran informasi yang menjadi lebih mudah dan cepat tidak menggunakan waktu lama, memudahkan pekerjaan seseorang, pekerjaan yang dilakukan oleh satu orang menjadi efektif dan efisien, sistem pembelajaran dapat dilakukan secara online tanpa tatap muka, seminar-seminar online, hadirnya berbagai macam aplikasi belajar seperti ruang guru dan sebagainya. Namun, banyaknya pengaruh positif dari teknologi digital juga

⁴¹Irwan Yudi, "Perkembangan Era Digital yang Sangat Pesat", Kompasiana Beyond Blogging, Desember 23, 2019, <https://www.kompasiana.com/irwanyudi7423/perkembangan-era-digital-yang-sangat-pesat>

sebanding dengan hal negatif yang ditimbulkan dimana masuknya budaya luar yang tidak mudah diterima oleh anak-anak, penggunaan hp pada anak yang nantinya dapat merusak perkembangan otak anak, serta kurangnya orang-orang bersosialisasi dikarenakan fokusnya selalu pada teknologi digital saat ini. Untuk itu agar dapat menghindari hal negatif teknologi digital pada diri sendiri yaitu kita harus mengelola kemajuan teknologi informasi dengan sebaik-baiknya.

Digitalisasi juga sangat memberikan dampak negatif pada kehidupan sosial generasi saat ini, dapat dilihat secara seksama di era dirupsi ini semua orang terfokus pada dunia maya, ada yang terfokus namun tetap menjalin silaturahmi dengan baik dengan sesama manusia. Namun, ada juga yang telah terbawa arus dengan tidak menjalin silaturahmi dengan sesamanya sebagai manusia, sekarang ini sebagian orang hanya sibuk dengan hp masing-masing apalagi saat bertemu, dengan begitu hp tak terlepas dari tatapan dan genggamannya. Sebagaimana sabda Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam:

يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ عُقَيْلٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ أَنَّ مُحَمَّدَ بْنَ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ
 قَالَ: إِنَّ جُبَيْرَ بْنَ مُطْعِمٍ أَخْبَرَهُ أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَا يَدْخُلُ

IAIN PALOPO

الْجَنَّةَ فَاطِعٌ

Terjemah:

“Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Bukair telah menceritakan kepada kami Al Laits dari 'Uqail dari Ibnu Syihab bahwa Muhammad bin Jubair bin Muth'im berkata: bahwa Jubair bin Muth'im telah mengabarkan kepadanya bahwa dia mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam

bersabda: "Tidak akan masuk surga orang yang memutus tali silaturahmi." (HR. Bukhari Muslim)⁴².

Berdasarkan hadis diatas, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa begitu pentingnya menjaga salitaruhmi. Sebab, jika seseorang memutuskan tali silaturahmi maka ia tidak akan masuk surga, untuk itu di era saat ini sebagai generasi milenial jangan membuat tali salutrahmi putus atau tidak terjalin karena terfokus pada dunia maya serta digitalisasi lainnya.

Generasi milenial msa kini mesti hati-hati dalam menggunakan teknologi. Sebab tantangan dari luar juga yang begitu banyak dan beraneka ragam, semenjak berkembang pesatnya teknologi digital menjadikan mereka jauh dari nilai-nilai agama ataupun pancasila. Selanjutnya, ada banyak game online yang hadir saat ini menjadikan mereka semakin kecanduan bahkan sampai terpengaruhi alam bawah sadar mereka. Tentu hal ini tidak baik, aplikasi-aplikasi yang dihadirkan saat ini tentu itu adalah sebuah perangkat dari budaya luar kepada para generasi-generasi milenial di Indonesia. Dimana aplikasi yang saat ini marak digunakan oleh sebagian generasi terutama kaum perempuan yaitu aplikasi tik tok, yang dibuat oleh budaya luar sehingga generasi lainnya yang tidak melakukan juga terkena imbasnya. Semakin canggihnya teknologi digital sehingga tik tok semakin banyak digunakan oleh remaja, dewasa dan bahkan orangtua renta. Dengan hadirnya aplikasi tik tok tersebut menjadikan para penggunanya kehilangan urat malu, meninggalkan tradisi atau kebiasaan budaya Indonesia, serta keluar dari syariat Islam. Tentu generasi milenial saat ini harus segera menyadari hal tersebut, terkhusus pada kaum wanita muslimah.

⁴²Hadits Soft, *Kitab Shahih Bukhari Muslim*. (Asosiasi Ilmu Hadits Indonesia, 2020).

Hadirnya teknologi digital harusnya memberikan warna baru pada generasi saat ini agar tidak terjerumus pada hal negatif teknologi, sudah berapa banyak korban diluar sana akibat teknologi dikarenakan kurangnya kesiapan dalam menghadapi teknologi baik itu kesiapan secara jasmani, rohani, spritual serta intelektual. Generasi saat ini bagaikan telur di ujung tanduk, sedikit lagi bergeser akan pecah atau hancur, padahal mereka lah yang harus lebih siap dalam kemajuan digital saat ini, jika bukan generasi penerus bangsa lalu siapa lagi? Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum, kecuali mereka lah yang mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri, untuk menghadapi digitalisasi, menghadapi berbagai macam tantangan dimulai dari diri sendiri, mereka harus mengubah hal yang menyebabkan menurunnya kualitas diri. Dengan begitu, jika mereka menyadari dan mempersiapkan diri dengan baik maka teknologi akan memberikan warna baru yang positif pada kehidupannya.

Transformasi digital begitu membuka peluang besar akan terciptanya jenis-jenis pekerjaan baru yang sebelumnya belum ada walaupun di sisi lain sudah ada jenis pekerjaan menghilang dikarenakan sudah tergantikan. Teknologi digital telah mengubah cara dan gaya hidup kekinian tersebut, dimana harga ponsel semakin murah dan biaya internet semakin terjangkau yang merupakan faktor percepatan transformasi teknologi digital. Terkait dalam hal ini sangat perlu untuk dipikirkan prasyarat dukungan energi listrik yang sudah mutlak diperlukan dalam akses teknologi digital, mengingat ketersediaan energi bagi bangsa dan negara kita saat ini menjadi persoalan yang begitu serius. Bahkan dapat memicu krisis energi.⁴³

⁴³Suharyono Soemarwoto, "Arah Baru Perpaduan Era Revolusi 4.0 dan Masyarakat 5.0", Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, September 09, 2019, <https://www.perpusnas.go.id/news-detail.php?lang=id&id=190909120720WqveYfDn9V>

Revolusi industri 4.0 saat ini memiliki beberapa tantangan yang mesti dihadapi dengan sikap terbuka dan dengan sebaik-baiknya, tantangannya berupa berkurangnya keterampilan yang memadai, terkait keamanan teknologi informasi dan komunikasi, kualitas mesin-mesin produksi serta banyaknya orang diluar sana yang kehilangan pekerjaan karena berubah menjadi otomasi. Digitalisasi saat ini tentu akan menghasilkan banyak dampak positif jika generasi milenial saat ini mampu meminimalisir resiko-resiko serta peluang yang muncul di era disrupsi saat ini yang pastinya berbeda dengan apa yang dialami masyarakat sebelumnya. Di era disrupsi digital saat ini para generasi memiliki kesempatan emas untuk melakukan sebuah inovasi dalam rangka kemajuan untuk mengejar ketertinggalan agar tidak berjalan ditempat, dalam hal ini diperlukan kerjasama yang baik oleh pemerintah setempat dimulai dengan mengubah hal-hal yang sifatnya negatif menuju hal yang positif.

Para generasi milenial saat ini harus memahami dengan seksama betapa pentingnya privasi, agar tidak terjadi penyalahgunaan data pribadi, generasi milenial saat ini harus memahami batasan-batasan bergaul dalam dunia maya, dengan tidak sembarang mencantumkan nomor telpon, password media sosial, email, alamat rumah secara mendetail atau foto-foto tertentu. Generasi milenial saat ini juga harus berusaha untuk membatasi diri dari hal-hal yang tidak bermanfaat seperti situs-situs yang mengandung pornografi, game online yang mengandung kekerasan, perjudian online dan tidak begitu menanggapi orang yang belum dikenal sama sekali.

Tantangan modernitas di era disrupsi digital saat ini akan mudah untuk dihadapi jika generasi milenial tidak terus-terusan fokus pada digital, melainkan bisa mencari kegiatan lain yang lebih bermanfaat dan banyak memberikan nilai positif,

semakin sibuk dengan kegiatan lain maka semakin sedikit juga waktu untuk berselancar atau mengarungi dunia maya. Sehingga, generasi milenial bisa lebih siap dalam menghadapi tantangan modernitas.



IAIN PALOPO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pendidikan Islam merupakan usaha orang dewasa muslim dan bertaqwa secara sadar untuk mengarahkan serta membimbing pertumbuhan dan perkembangan fitrah atau kemampuan dasar generasi milenial melalui ajaran Islam mengarah ke arah maksimal pertumbuhan dan perkembangannya. Untuk itu, dalam pendidikan Islam serta menghadapi tantangan modernitas abad 21 ini perlu dilakukan perombakan strategi lama menuju strategi baru, seperti Al-Qur'an terdapat 99 Asma'ul Husna agar kita bisa meniru sifat-sifat-Nya, misalnya sifat *Al-Mushawwir*: membentuk atau merubah sehingga keadaannya berbeda dengan sebelumnya (dinamis), sifat Allah *Al-Khaliq*: menciptakan sesuatu yang baru atas usaha dan keinginan sendiri (kreatif) dan sifat Allah *Al-Baari'*: memberikan keleluasan untuk melakukan sesuatu tanpa terikat pada contoh sebelumnya (inovatif) dan *Al-Mubdi*: memulai sesuatu yang baru atas usaha dan keinginan diri sendiri (kreatif).

Pendidikan Islam di era disrupsi digital saat ini, terutama dalam menghadapi tantangan modernitas, tentu harus memiliki keterampilan abad 21 meliputi 5C yaitu: *communication, collaboration, creativity, critical thinking, compassion*. Dalam hal ini, masyarakat dituntut untuk menguasai ke lima hal tersebut, jika generasi milenial mampu menguasainya maka tantangan modernitas yang datang dari luar akan terfilter, sehingga budaya atau perubahan yang bersifat negatif tidak akan masuk begitu saja.

Generasi saat ini harus bersikap terbuka pada teknologi digitalisasi saat ini, dengan cara memanfaatkan digital dengan sebaik-baiknya, membuang yang negatif

mengambil yang positif, menggunakan internet untuk hal-hal yang bermanfaat saja, sehingga dalam kehidupan ini kita hidup tetap pada koridor ajaran Islam. Generasi memiliki peran yang sangat besar dalam menghadapi tantangan modernitas saat ini dan masa akan datang, dengan cara pendidikan Islam harus lebih di intensifkan sehingga tatanan nilai keagamaan tertanam di dalam diri dan untuk itu perlu dilakukan pembinaan dan pengembangan dengan cara meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Oleh karena itu pendidikan Islam sebagai solusi alternatif untuk bisa menyiapkan generasi milenial tidak hanya sebatas moralitas perjuangan namun juga semangat yang tinggi. Kemudian, dalam konteks pendidikan pembelajaran di sekolah diharapkan pendidik mampu menerapkan serta menguasai materi dan juga strategi pembelajaran.

B. Saran

1. Bagi para pendidik harus mampu mengembangkan serta menyiapkan peserta didik sebagai generasi yang sedang menempuh pendidikan agar mampu bersaing menghadapi berbagai tantangan modernitas di era disrupsi saat ini.
2. Para pimpinan lembaga pendidikan Islam agar dapat mengusahakan yang memungkinkan untuk terciptanya generasi milenial yang bersikap terbuka dan dapat memanfaatkan digitalisasi dengan sebaik-baiknya.
3. Bagi peserta didik sekaligus generasi milenial di era disrupsi digital saat ini sebaiknya mampu membekali diri dengan menguasai serta menanamkan di dalam diri masing-masing keterampilan 5C di era disrupsi digitalisasi agar nantinya dapat memfilterisasi hal-hal yang bersifat negatif dari budaya luar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abudin Nata, “*Jurnal Conciencia Pendidikan Islam*”, *Conciencia* 18, no. 1 (1 July, 2018):10, <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/conciencia/article/view>.
- Adi Ginanjar Maulana, “*Indonesia Terus Kejar 4.0, Jepang Sudah 5.0?*”, Ayo Media Network, Mei 27, 2019, <https://amp.ayosemarang.com/read/2019/05/27/39243/indonesia-terus-kejar-revolusi-40-jepang-sudah-50>.
- A. Suradi, “*Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*”, *Unipdu* 4, no. 1 (Juni, 2018): 57-70, <https://journal.unipdu.ac.id:8080/index.php/dirasat/article/view/1197>
- Aprilia Riyana Putri, Muhammad Alie Muzakki. “Prosiding Seminar Nasional (Game Based Learning)”, pada tanggal 20 Maret (2019): 219, <https://model+pembelajaran+game+based+learning>
- Dev, 2018. *Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0 Bekali Peserta Didik Keterampilan Abad 21*, Yogyakarta: KR.
- Idi, Abdullah and Safarina, 2015. *Etika Pendidikan Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Idi, Abdullah, 2016. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek 2nd ed.* (Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Irwan Yudi, “*Perkembangan Era Digital yang Sangat Pesat*”, Kompasiana Beyond Blogging, Desember 23, 2019, <https://www.kompasiana.com/irwanyudi7423/perkembangan-era-digital-yang-sangat-pesat>.
- Khalaf, ‘Abd al-Wahhab, 2016. *Ilmu Ushul al-Fiqh*, Muhammad Bashir Halawi (ed.), Bairut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiah.
- Kosasih, E, 2016. *Strategi Belajar dan Pembelajaran: Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: Yrama Widya.

- Moleong, Lexy J, 2015. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin, 2016. *Model Penembangan Kurikulum & Pembelajaran dalam Pendidikan Islam Kontemporer di Sekolah/Madrasah dan Perguruan Tinggi*, Muhammad In'am Esha (ed.), Malang: UIN Maliki Press.
- Muhammad Fahmi, "Jurnal Pendidikan Agama Islam", *Syaikhuna* 7, no. 2 (Februari, 2016): 273-298, <http://jurnalpai.uinsby.ac.id/index/php/jurnalpai/article/view>.
- Nasharuddin, 2015. *Akhlak (Ciri Manusia Paripurna)*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nandang Solihin, "Jurnal Pendidikan dan Studi Islam", *Mathlaul Fatah* 11, no. 1 (Agustus, 2020): 17 – 23, <http://www.stitdaarulfatah.ac.id/journal/index.php/jmf/issue/view/4>
- Nashih Nashrullah, "Alasan Mengapa Tak Usah Benturkan Islam dan Modernisasi", *Republika*, September 15, 2020, <https://republika.co.id/berita/qgnnde320/alasan-mengapa-tak-usah-benturkan-islam-dan-modernisasi>
- Nur Ainun Lubis, Hasrul Harahap. "Jurnal As-Salam (Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw)", vol. 1 no. 1 (2016): 96-98, <https://jurnal-assalam.org/index.php/JAS/article/view/48>
- Peribadi, 2018. *Pendidikan Karakter dalam Bingkai Multikultural*, Jawa Timur: CV Kanaka Media.
- Rustan Santaria, "Jurnal Universitas Cokroaminoto Palopo (Prosiding Seminar Nasional)", vol. 1 no. 1 (2014): 132, <https://www.journal.uncp.ac.id/index.php/proceeding/article/view/233>
- Rustan Santaria, Jufriadi, Firman dan Rusdiana Junaid, "Jurnal Universitas Cokroaminoto Palopo (Prosiding Seminar Nasional)", vol. 2 no. 1 (2016): 688-699, <https://journal.uncp.ac.id/index.php/proceeding/article/view/510>

- Sutrisno & Suyatno, 2015. *Pendidikan Islam di Era Peradaban Modern*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Samsudin, “*Jurnal Pemikiran Keislaman*”, *Tribakti 31*, no. 1 (13 Januari, 2020): 148-165, <https://ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/tribakti/article/view/666>.
- Sipri Peren, “*Dua Kompetensi Inti Baru Akan Ditambahkan Dalam Kurikulum 2013; Kompetensi Inti Apakah Itu?*”, Edu Talk, Maret 27, 2021, <https://www.depoedu.com/2020/02/20/edu-talk/dua-kompetensi-inti-baru-akan-ditambahkan-dalam-kurikulum-2013-kompetensi-inti-apakah-itu/>
- Siti Makhmudah, “*Jurnal Lentera*”, no. 2 (September, 2015): 244, <https://www.neliti.com/publications/177281/dinamika-dan-tantangan-masyarakat-islam-di-era-modernisasi>
- Suparta, 2016. *Pengantar Teori dan Aplikasi Pengembangan Kurikulum PAI*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sutrisno and Suyatno, 2015. *Pendidikan Islam di Era Peradaban Modern*, Jakarta: Kencana.
- Suharyono Soemarwoto, “*Arah Baru Perpaduan Era Revolusi 4.0 dan Masyarakat 5.0*”, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, September 09, 2019, <https://www.perpusnas.go.id/newsdetail.php?lang=id&id=190909120720WqveYfDn9V>.
- Tantri Mayasari, Asep Kadarohman, Dadi Rusdiana dan Idan Kaniawati, “*Jurnal Pendidikan Fisika dan Keilmuan*”, vol. 2 no. 1 (2016): 51-52, <http://ejournal.unipma.ac.id/index.php/JPFK/article/view/24>
- Timotiu, K. H, 2017. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Qomar, Mujamil, 2019. *Pendidikan Islam Transformatif*, Malang: Madani Media
- Umar, Nasaruddin, 2014. *Islam Fungsional “Revitalisasi & Reaktualisasi Nilai-nilai Keislaman*, Jakarta: PT. Alek Media Komputindo Kompas Gramedia.

Yasin Nurfalalah, “*Jurnal Pemikiran Keislaman*”, no. 1 (Januari - Juni, 2018): 96,
<https://ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/tribakti/article/view/567>.

Yusuf, “*Masuki Era Revolusi Industri 4.0 Indonesia Perlu Manfaatkan Teknologi Digital*”,
Kominfo, April 04, 2020,
https://www.kominfo.go.id/content/detail/29885/masuki-era-revolusi-industri-40-indonesia-perlu-manfaatkan-teknologi-digital/0/berita_satker.



IAIN PALOPO

LAMPIRAN 1

Buku 1 Oleh Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek, 2nd ed.* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016.

Buku 2 Oleh Prof. Dr. H. Mujamil Qomar, M.Ag, *Pendidikan Islam Transformatif.* Malang: Madani Media, 2019.

Buku 3 Oleh Prof. Dr. H. Sutrisno, M.Ag & Dr. Suyatno, M.Pd.I, *Pendidikan Islam di Era Peradaban Modern.* Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.



IAIN PALOPO

LAMPIRAN 2

- Jurnal 1 Oleh Abuddin Nata, “Jurnal Conciencia Pendidikan Islam”, tahun 2018.
- Jurnal 2 Oleh Ahmad Syah, “Jurnal Ilmiah KeIslaman”, tahun 2017.
- Jurnal 3 Oleh Aprilia Riyana Putri, “Prosiding Seminar Nasional”, tahun 2019.
- Jurnal 4 Oleh A. Suradi, “Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam”, 2018.
- Jurnal 5 Oleh Muhammad Fahmi, “Jurnal Pendidikan Agama Islam”, 2016.
- Jurnal 6 Oleh Nandang Solihin, “Jurnal Mathlaul Fatah”, 2020.
- Jurnal 7 Oleh Ningsih Fadilah, “Jurnal Hikmatuna”, 2016.
- Jurnal 8 Oleh Nur Ainun Lubis, Hasrul Harahap, “Jurnal As-Salam”, 2016.
- Jurnal 9 Oleh Rustan Santaria, “Jurnal Universitas Cokroaminoto Palopo”, 2014.
- Jurnal 10 Oleh Rustan Santaria, Jufriadi, Firman, Rusdiana Junaid, “Jurnal Universitas Cokroaminoto Palopo”, 2016.
- Jurnal 11 Oleh Samsudin, “Jurnal Pemikiran Keislaman”, 2020.
- Jurnal 12 Oleh Serra Oktafoura Suminar, Rini Intansari Meilani, “Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran”, 2016.
- Jurnal 13 Oleh Sigit Priatmoko, “Jurnal Studi Pendidikan Islam”, 2018.
- Jurnal 14 Oleh Siti Makhmudah, “Jurnal Lentera”, 2015.
- Jurnal 15 Oleh Tantri Mayasari, Asep Kadarohman, Dadi Rusdiana, Ida Kaniawati, “Jurnal Pendidikan Fisika dan Keilmuan”, 2016.
- Jurnal 16 Oleh Yasin Nurfalah, “Jurnal Pemikiran Keislaman”, 2018.

LAMPIRAN 3

Website 1 Oleh Adi Ginanjar Maulana, “Indonesia Terus Kejar 4.0, Jepang Sudah 5.0?”, Ayo Media Network, Mei 27, 2019.

Website 2 Oleh Irwan Yudi, “Perkembangan Era Digital yang Sangat Pesat”, Kompasiana Beyond Blogging, Desember 23, 2019

Website 3 Oleh Nashih Nashrullah, “Alasan Mengapa Tak Usah Benturkan Islam dan Modernisasi”, Republika, September 15, 2020.

Website 4 Oleh Suharyono Soemarwoto, “Arah Baru Perpaduan Era Revolusi 4.0 dan Masyarakat 5.0”, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, September 09, 2019

Website 5 Oleh Yusuf, “Masuki Era Revolusi Industri 4.0 Indonesia Perlu Manfaatkan Teknologi Digital”, Kominfo, April 04, 2020.



IAIN PALOPO

LAMPIRAN 4



Khairunnisa Edy, lahir di Palopo pada tanggal 16 Juni 1999. Penulis merupakan anak pertama dari 4 bersaudara dari pasangan seorang ayah bernama Edy Boceng dan ibu Lasrianty. Saat ini, penulis bertempat tinggal di Jl. Titang Rampoang Kec. Bara Kota Palopo. Pendidikan dasar penulis mulai kelas 1 – 5 di SDN Inpres Panaikang ½ Makassar. Kemudian kelas 6 selesai

di SDN 150 Pao Amassangan Malangke Barat. Lalu pada tahun 2012 menempuh pendidikan di SMPN 2 Palopo hingga tahun 2014. Kemudian pada tahun 2015, penulis melanjutkan pendidikan di MAN Kota Palopo. Pada saat menempuh pendidikan di MAN, penulis menjabat sebagai sekretaris MPK dan aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler diantaranya; Pramuka dan Organisasi Dakwah. Pada kegiatan pramuka, penulis menjabat sebagai pemangku adat putri. Lalu, pada bidang Dakwah, penulis menjabat sebagai sekretaris dan juga sebagai pelatih dalam bidang dakwah. Pada tahun terakhir 2017, penulis mengikuti Festival Pelajar se-Sulawesi Selatan 1 di Kota Makassar beserta teman-teman yang juga berasal dari sekolah lainnya yang ada di Kota Palopo. Setelah lulus dari MAN Palopo, penulis melanjutkan pendidikan di bidang yang ditekuni, yaitu di prodi pendidikan agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.

contact person penulis: *khairunnisaedy@gmail.com*

LAMPIRAN 5

